

**PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI TENTANG KONSEP
TAZKIYATUN NAFS DAN KONTEKSTUALISASINYA
DENGAN MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK**

Skripsi

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Syarat Guna
Mendapatkan
Gelara Sarjana S1 dalam Prodi Pendidikan Agama Islam**

Oleh :

Rara Ranti Rafitri

NPM. 1911010166



Jurusan: Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Ainal Ghani, S.Ag., Sh., M.Ag

Pembimbing II : Drs. Sa'idy, M. Ag

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1444 H/2023 M

ABSTRAK

Tazkiyatun nafs diartikan sebagai “pemurnian jiwa” atau “penyucian diri”. Konsep ini berkaitan erat dengan upaya seseorang untuk membersihkan hati dan jiwa dari sifat-sifat negatif, dosa, dan ketidakmurnian spiritual. Tazkiyatun nafs adalah bagian integral dari perjalanan spiritual dalam islam yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, meningkatkan kualitas hidup, dan mencapai kebahagiaan batiniah.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemikiran Imam al-Ghazali tentang tazkiyatun nafs, meneliti bagaimana konsep tazkiyatun nafs dalam pemikiran Imam al-Ghazali dapat berkaitan dengan ajaran dan nilai-nilai Islam secara keseluruhan, memahami relevansi konsep tersebut dalam konteks kehidupan muslim, melibatkan eksplorasi dan pemahaman lebih dalam terkait pemikiran Imam al-Ghazali terkait tazkiyatun nafs serta bagaimana konsep ini dapat diaplikasikan dan dikaitkan dengan kurikulum mata pelajaran akidah akhlak.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan, dimana data-datanya dihimpun dari beberapa literatur seperti buku, majalal, artikel, jurnal serta tulisan lain. Sedangkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tazkiyatun nafs itu mencakup 3 pokok, yaitu *tathahhur* (membersihkan diri), *tahaqquq* (pencapaian), dan *takhalluq* (berakhlak). Artinya *tathahhur* (membersihkan diri) dari segala akhlak-akhlak yang tercela, *tahaqquq* (pencapaian) atas maqam-maqam terpuji dan *takhalluq* (berakhlak) seperti nama-nama Allah dan sifat-sifatnya.

Kata kunci: *Tazkiyatun nafs*, Imam al-Ghazali, dan akidah akhlak

ABSTRACT

Tazkiyatun nafs is defined as "purification of the soul" or "self-purification". This concept is closely related to one's efforts to cleanse the heart and soul of negative traits, sins, and spiritual impurities. Tazkiyatun nafs is an integral part of the spiritual journey in Islam that aims to get closer to Allah, improve the quality of life, and achieve inner happiness.

This study aims to explore Imam al-Ghazali's thoughts on tazkiyatun nafs, examine how the concept of tazkiyatun nafs in Imam al-Ghazali's thought can be related to the teachings and values of Islam as a whole, understand the relevance of the concept in the context of Muslim life, involve exploration and deeper understanding related to Imam al-Ghazali's thoughts on tazkiyatun nafs and how this concept can be applied and associated with the curriculum of the subject of moral creed.

This research uses the type of library research or library research, where the data is collected from several literatures such as books, majalak, articles, journals and other writings. While the results of the study show that tazkiyatun nafs includes 3 main points, namely tathahhur (self-cleaning), tahaqquq (achievement), and takhalluq (morality). This means tathahhur (cleaning oneself) from all despicable morals, tahaqquq (achievement) of praiseworthy stations and takhaluq (morals) such as the names of Allah and His attributes.

Keywords: *Tazkiyatun nafs*, Imam al-Ghazali, dan akidah akhlak

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rara Ranti Rafitri
NPM : 1911010166
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tabiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Konsep Tazkiyatun Nafs dan Kontekstualisasinya dengan Mata Pelajaran Akidah Akhlak”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 25
November 2023
Penulis,

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular postage stamp. The stamp is yellow and green, featuring the number '1000' in large red digits. Below the number, it says 'Rp 1000' and 'METERAI TEMPEL'. At the bottom of the stamp, the alphanumeric code '429ABAIX024979727' is visible. The signature is written in a cursive style, with the first letter being a large 'R'.

Rara Ranti Rafitri
1911010166



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suramin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 203260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI TENTANG
KONSEP TAZKIYATUN NAFS DAN
KONTEKSTUALISASINYA DENGAN MATA
PELAJARAN AKIDAH AKHLAK

Nama : Rara Ranti Rafitri
NPM : 1911101166
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk Di Munaqosyahkan dan dipertahankan
Dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

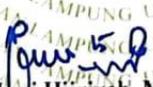
Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. Ainal Gani, S. Ag, SH, M. Ag
NIP. 1972110720022121002


Drs. Saiful M. Ag
NIP. 196603101994031007

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Unji Hijriyah, M.Pd
NIP. 197205151997032004



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame, Kota Bandar Lampung, 35131

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI TENTANG KONSEP TAZKIYATUN NAFS DAN KONTEKSTUALISASINYA DENGAN MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK”** Disusun oleh: **Rara Ranti Rafitri NPM: 1911010166**, Program studi: **Pendidikan Agama Islam**. Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung pada hari / tanggal: **Kamis, 25 Januari 2024, Pukul 08:00 -09:300 WIB.**

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd

Sekretaris : Erni Yusnita, M. Pd. I

Penguji Utama : Dr. Baharudin, M. Pd

Penguji Pendamping I : Prof. Dr. H. Ainal Gani, S. Ag, SH, M. Ag

Penguji Pendamping II : Drs. Sa'idi, M. Ag

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Niwa Diana, M. Pd.
NIP. 19640828 198803 2 002

MOTTO

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh. (QS. Al-A'raaf: 199)

PERSEMBAHAN

Penulis persembahkan skripsi ini untuk:

1. Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Poniman dan Ibu Murniati, yang telah berjuang dan mendoakan kesuksesanku. Dengan penuh rasa syukur ku ucapkan terima kasih atas doa yang mengiri setiap langkahku, segala kasih sayang dan juga segala nasihat baik yang mampu menuntunku dalam menentukan setiap langkah perjalanan hidupku yang Inya Allah selalu diridhai oleh Allah SWT.
2. Arlan Anfiq Junanta dan Wisam Estu Fadholi. Adik kesayanganku yang juga telah memberi semangat dan mendoakan keberhasilanku. Terima kasih karena telah membangkitkan semangat belajarku. Semoga kita bisa membuat kedua orang tua kita tersenyum bangga dan bahagia selalu. Serta untuk keluarga besar yang selalu memberikan dukungan baik dalam hal materi maupun moral sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung ini.
3. Terkhusus Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung yang telah mendewasakan dalam berpikir dan bertindak serta memberikan pengalaman yang sangat berharga untuk menyongsong masa depan yang lebih baik.

RIWAYAT HIDUP

Rara Ranti Rafitri, dilahirkan di Padang Ratu pada tanggal 20 Desember 2000, anak pertama dari Bapak Poniman dan Ibu Murniati. Pendidikan dimulai dari Sekolah Dasar (SD) Abadi Perkasa dan selesai pada tahun 2013, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Abadi Perkasa selesai pada tahun 2016, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Lampung Timur selesai pada tahun 2019 lalu dilanjutkan dengan mengikuti pendidikan tingkat perguruan tinggi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang dimulai pada semester 1 Tahun Akademik 2019/2020.

Selama menjadi mahasiswa aktif dalam kegiatan perkuliahan juga di luar kegiatan kuliah seperti menulis novel secara daring.

November 2023

Bandar Lampung, 25

Yang Membuat,

Rara Ranti Rafitri

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillahirabbil'alamin, Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, dan tak lupa shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya termasuk kita selaku umatnya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: “Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Konsep Tazkiyatun Nafs dan Kontekstualisasinya dengan Mata Pelajaran Akidah Akhlak.”

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai Gelar Sarjana (S.Pd) dalam Ilmu Pendidikan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penulis menyadari bahwa skripsi ini daklah dapat berhasil begitu saja tanpa adanya bimbingan, arahan, dukungan, motivasi dan semangat yang diberikan. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu baik secara moral maupun materi sehingga terselesaikannya skripsi ini.

Rasa hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
2. Ibu Dr. Umi Hijriyah, S.Ag, M.Pd dan Bapak Dr. Baharudin, M. Pd selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. Hj. Ainal Ghani, S.Ag., SH., M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Sa'idy, M.Ag selaku pembimbing II yang selalu memberi arahan, bimbingan dan motivasi dari awal penyusunan proposal sampai dengan penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama

menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

5. Keluarga besar Mbah Kakung dan Mbah Uti dari bapak dan ibuku yang tercinta, yang selalu memberikan doa dan dukungan.
6. Terspecial sahabat penulis sejak MA juga teman satu kost Devi Yulianti, yang selalu menemani, memberi support, dan berbagi suka maupun duka kepada penulis.
7. Sahabat-sahabat penulis tercinta (Grup Catur Aksata) Novita Laudya, Siti Medina dan juga Devi Yulianti. Terima kasih karena selalu memberi semangat dan berjuang bersama dalam mengerjakan skripsi ini.
8. Teruntuk sahabat penulis teristimewa (Grup Komisi Pemberantas Penipu) Salma Mahdi Wardah, Devi Yulianti, Farwa Habibah, dan Sabrina Salsabila. Terima kasih karena selalu membuat penulis tertawa dan merasa terhibur atas kelucuan kalian.
9. Teruntuk Lilis Sumarni alias Afrina Buble, sahabat perjuangan sesama penulis novel. Terima kasih untuk quotes, “Jika prasangka adalah doa, maka berprasangkalah yang baik-baik.” Terima kasih karena quotes itu menjadikan diri penulis lebih berani lagi untuk melangkah lebih jauh.
10. Teruntuk Khoeri Legah Saputri, sahabat pena penulis. Terima kasih karena selalu meyakinkan penulis bahwa penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis harap kita bisa bertemu suatu hari nanti.
11. Teruntuk Blacktea, sahabat pena penulis. Terima kasih atas hadiah yang dikirimkan jauh-jauh dari Jawa Timur demi membuat penulis semangat dalam mengerjakan skripsi ini. Semoga suatu hari nanti kita juga bisa bertemu.
12. Keluarga PPL SMA 4 Bandar Lampung, yang sangat luar biasa, yang tidak akan pernah terlupa momen-momen yang telah kita lalui bersama.

13. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Agama Islam 2019, keluarga besar PAI kelas C yang telah memberi warna selama proses perkuliahan serta saling memberi semangat dan motivasi.
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan dan menyelesaikan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan juga bagi para pembaca serta mendapatkan ridho dari Allah SWT.

Bandar Lampung, 25
November 2023
Penulis,

Rara Ranti Rafitri
NPM. 1911010166

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian.....	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	10
H. Metode Penelitian.....	13
I. Teknik pengumpulan Data	14
J. Teknik Analisis Data	17
K. Sistematika penulisan	18
BAB II LANDASAN TEORI.....	21
A. Tinjauan Tentang Tasawuf	21
B. Tazkiyatun Nafs	23

1.	Pengertian Nafs	23
2.	Nafs dalam al-Qur'an	24
3.	Pengertian Tazkiyatun Nafs.....	29
4.	Metode Tazkiyatun Nafs.....	33
5.	Tingkatan Tazkiyatun Nafs.....	35
6.	Sarana Penyucian Jiwa	43
C.	Akidah dan Akhlak.....	63
1.	Pengertian Akidah	63
2.	Kriteria Akidah.....	66
3.	Ruang Lingkup Akidah	68
4.	Pengertian Akhlak	71
5.	Tujuan Akhlak.....	73
6.	Kedudukan akhlak dalam Islam.....	74
7.	Hubungan akidah dengan akhlak	74
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN.....		77
A.	Gambaran Umum Objek.....	77
1.	Profil Imam Al-Ghazali	77
2.	Pendidikan Imam Al-Ghazali	78
3.	Karya Imam Al-Ghazali	79
BAB IV ANALISIS PENELITIAN.....		83
A.	Konsep <i>Tazkiyatun Nafs</i> dalam Pemikiran Imam Al-Ghazali.....	83
1.	Definisi <i>Tazkiyatun Nafs</i>	83
2.	Tujuan <i>Tazkiyatun Nafs</i> Menurut Imam Al-Ghazali	85
3.	Proses <i>Tazkiyatun Nafs</i>	87
B.	Peran <i>Tazkiyatun Nafs</i> dalam Akidah dan Akhlak.....	98
1.	Hubungan <i>Tazkiyatun Nafs</i> dengan Akidah.....	98
2.	Pengaruh <i>Tazkiyatun Nafs</i> Terhadap Perilaku Akhlak	103

C.	Kontekstualisasi Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak.....	107
1.	Strategi Pendidikan Tazkiyatun Nafs dalam Kurikulum Akidah Akhlak	107
2.	Kontekstualisasi Materi Pembelajaran Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah	116
D.	Istilah Tazkiyatun Nafs dalam Kehidupan Masa Sekarang	121
BAB V_KESIMPULAN DAN SARAN.....		125
A.	Kesimpulan	125
B.	Saran	125
DAFTAR RUJUKAN.....		127

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penelitian ini berjudul **“Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Konsep *Tazkiyatun Nafs* dan Kontekstualisasinya dengan Mata Pelajaran Akidah Akhlak.”**

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman dalam memahami maksud dan tujuan serta ruang lingkup maka perlu adanya penegasan judul tersebut. Adapun istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, yaitu:

1. Pemikiran

Istilah pikiran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata ‘pikir’ yang berarti akal budi atau ingatan.¹ Sedangkan pemikiran berarti proses, cara, perbuatan memikir.

2. Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, beliau dilahirkan di Thus, salah satu kota di Khurasan (Persia) pada pertengahan abad ke-5 Hijriyah (450 H/1058 M). Al-Ghazali wafat di kota kelahirannya, Thus pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H (19 Desember 1111 M). Beliau adalah salah satu pemikir besar Islam yang dianugerahi gelar *Hujjatul Islam* (bukti kebenaran agama Islam) dan *Zain Ad-Din* (perhiasan agama).

Imam al-Ghazali memiliki daya ingat yang kuat dan bijak berhujjah. Beliau digelari *Hujjatul Islam* karena kemampuannya tersebut. Beliau sangat dihormati di dua dunia islam yaitu Saljuk dan Abbasiyah yang merupakan pusat kebesaran Islam. Beliau juga berhasil menguasai berbagai ilmu pengetahuan. Imam Al-Ghazali sangat mencintai ilmu pengetahuan. Beliau bahkan sanggup

¹ Pikiran. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil 28 Desember 2022, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pikiran>

meninggalkan segala kemewahan hidup untuk bermusafir dan mengembara serta meninggalkan kebahagiaan hidup demi mencari ilmu pengetahuan.² Al-Ghazali adalah salah satu ulama dan pemikir dalam dunia Islam yang sangat aktif dalam menulis. Semasa hidupnya, baik ketika menjadi pembesar negara di Mu'askar ataupun saat menjadi profesor di Bagdad, baik sewaktu skeptis di Naisabur atau setelah ada dalam perjalanan mencari kebenaran dari apa yang dimilikinya sampai akhir hayatnya, beliau terus berusaha menulis dan mengarang.³

3. Konsep *Tazkiyatun Nafs*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Konsep memiliki arti sebagai rancangan atau buram surat, atau bisa juga dimaknai ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret.

Menurut Ismail, Ilyas dkk., (2008) secara etimologis *tazkiyatun nafs* terdiri dari dua kata, yaitu *tazkiyah* dan *al-nafs*. *Tazkiyah* berasal dari kata *zakka* yang berarti penyucian, pembersihan, dari membersihkan pikiran (angan-angan) yang kotor atau membersihkan dari nafsu amarah dan syahwat. Sedangkan pengertian *al-nafs* adalah jiwa, jiwa yang bersifat latif (lembut), ruhani (immateril, abstrak) dan rabani.⁴

Tazkiyatun nafs berarti membersihkan jiwa dari kemusyrikan dan cabang-cabangnya, merealisasikan kesuciannya dengan tauhid dan cabangnya, serta menjadikan asma-asma Allah yang baik sebagai akhlaknya.⁵

² Nasution, Ahmad Bangun, dan Rayani Hanum Siregar (2013), "*Akhlaq Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya (Disertai Tokoh-tokoh Sufi)*," Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, h. 164-165.

³ Dedi Supriyadi (2013), "*Pengantar Filsafat Islam*", Bandung: Pustaka Setia, h. 151.

⁴ Ismail, Ilyas; dkk. *Ensiklopedia Tasawuf Jilid 1*.(Bandung: Angkasa, 2008) h.135.

⁵ Aliah B. Purwakania Hasan dan Abas Mansur Tamam (Desember, 2017), "*Konseling Adiksi Narkoba di Pesantren dengan Pendekatan Tazkiyatun Nafs Imam*

Jadi, yang dimaksud dengan konsep *tazkiyatun nafs* adalah proses penyucian jiwa dari segala penyakit dan cacat, serta penguatannya dengan pengampu dan menjadikan nama-nama dan sifat-sifat-Nya sebagai penghiasannya.⁶

4. Kontekstualisasinya dengan Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Konteks mengandung arti situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian.⁷

Sedangkan Kontekstualisasi adalah proses atau tindakan memahami atau menafsirkan sesuatu dengan mempertimbangkan konteks atau latar belakang yang relevan. Konteks melibatkan elemen-elemen seperti situasi, lingkungan, sejarah, nilai-nilai budaya, dan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi makna atau pemahaman suatu hal.

Sementara itu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti mata pelajaran adalah pelajaran yang harus diajarkan (dipelajari) untuk sekolah dasar dan sekolah lanjutan.⁸

Sehingga judul ini mencerminkan fokus pada pemikiran Imam Al-Ghazali, khususnya konsep *tazkiyatun nafs*, sambil menekankan pentingnya mengaitkannya dengan pembelajaran di mata pelajaran Akidah Akhlak.

B. Latar Belakang Masalah

Di masa sekarang ini, peradaban manusia semakin maju, meluaskan ilmu dan teknologi menimbulkan sebab akibat

Al-Ghazali,” KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 8, No. 2, h.310

⁶ Sa'id Hawwa, “*Intisari Kitab Ihya Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali*”, Terj. Darul Haramain, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2022), h. 10

⁷ Konteks. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil 07 Oktober 2023 dari <https://kbbi.web.id/konteks>

⁸ Mata. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil 07 Oktober 2023 dari <https://kbbi.web.id/mata>

yang bernilai positif bahkan bernilai negatif. Menjadi nilai positif karena memudahkan aktivitas manusia, sedangkan menjadi nilai negatif karena kini kita bisa dengan mudah menjumpai berbagai kasus-kasus moral ataupun akhlak yang rusak, menyebabkan turunnya harga diri nilai-nilai ajaran Islam yang aman, tentram, damai, dan sejahtera. Modernisasi pada saat ini justru memberikan tantangan yang sangat luar biasa, karena efek dari modernisasi itu sendiri bisa terlihat secara global mulai dari krisis ekonomi, krisis sosial, krisis ketimpangan budaya, bahkan yang paling mengharukan yakni krisis spiritual.⁹

Krisis-krisis moral seperti pencurian, kekerasan, pemfitnahan, perjudian, penyalahgunaan narkoba, pelecehan seksual dan lain sebagainya yang merupakan bentuk dari degradasi akhlak.

Jelaslah bahwa penyucian jiwa termasuk tugas para rasul dan juga target bagi orang-orang yang bertakwa dan bergantung pada penyucian jiwalah keselamatan dan kebinasaan manusia di sisi Allah. Kata “*tazkiyah*” (penyucian) dalam bahasa Arab memiliki banyak arti di antaranya: penyucian dan pertumbuhan, dalam istilahnya juga berarti penyucian dan pertumbuhan. Sedangkan “*zaakatun nafs*” (penyucian jiwa) berarti penyucian dari segala penyakit, penguatannya dengan penyangga dan penghiasannya dengan nama-nama dan sifat-sifat. “*Tazkiyah*” (penyucian) pada akhirnya berarti: penyucian, penguatan, dan penghiasan. Oleh karena itu, sarananya diatur oleh syariat Islam dan inti serta buahnya juga bersifat syar’i (sesuai dengan syariat Islam).¹⁰

Hasil yang paling tampak dari jiwa yang suci adalah adab yang baik dalam berinteraksi dengan Allah dan sesama manusia, terhadap Allah dengan cara mengerjakan kewajiban-

⁹ M. Rifqi Fadlu Rahman, Udin Supriadi, dan Fahrudin (2017), “*Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs Sebagai Upaya Membentuk Akhlak Mulia Santri di Pondok Pesantren Al-Huda Kuningan Jawa Barat.*” *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim* Vol. 15 No. 1, h. 37-38

¹⁰ Sa’id Hawwa, “*Intisari Kitab Ihya Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali*”, Terj. Darul Haramain, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2022), h. 10

Nya dan menjauhi larangan-Nya, sedangkan terhadap manusia sesuai dengan apa yang biasa berlaku, sesuai dengan tuntutan keadaan dan pembebanan tuhan.

Oleh sebab itu, penyucian jiwa memiliki saranan seperti shalat, infak, puasa, haji, zikir, berpikir, membaca al-Qur'an, meditasi, introspeksi diri, dan mengingat mati dengan syarat dikerjakan dengan baik dan sempurna.

Hati menjadi kuat dengan tauhid, keikhlasan, kesabaran, kesyukuran, rasa takut, harapan, kelemahan-lembutan, jujur pada Allah dan cinta kepada-Nya, serta hati menjadi bersih dari lawan itu semua seperti sifat suka pamer dan tidak ikhlas, egois, tertipu, dan marah karena nafsu atau setan, itu semua merupakan hasil dari penyucian jiwa. Oleh karena itu, jiwa akan menjadi suci sehingga hasilnya kelihatan pada pengendalian anggota tubuh untuk tunduk pada perintah Allah dalam berinteraksi dengan keluarga, tetangga, masyarakat, dan semua orang.¹¹

Hati yang bersih dapat tumbuh dengan baik dan sempurna. Allah Ta'ala berfirman:

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ، مَا زَكَّيْ مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ أَبَدًا

“Kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, niscaya tidak seorang pun di antara kamu bersih (dari perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya.”

(QS. An-Nuur: 21)

Pada ayat ini Allah memperingatkan kepada orang-orang yang percaya kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya, agar mereka itu jangan menuruti ajakan setan, mengikuti jejak dan langkahnya, seperti suka menyebarluaskan aib dan perbuatan keji di antara orang-orang beriman. Kalaulah bukan karena karunia dan rahmat Allah, niscaya Allah tidak akan menyucikan seorangpun dari kotoran kekejiannya, akan tetapi

¹¹ Ibid, h. 11

Allah menyucikan siapa yang Dia kehendaki dengan karunia-Nya.¹²

Dan firman-Nya:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

“Sungguh beruntung orang yang menyucikan (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.” (QS. Asy-Syams: 9-10)

Dari ayat di atas, sudah jelas bahwa mensucikan jiwa adalah sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia. Jiwa yang bersih akan menghasilkan perilaku yang bersih pula, sebab jiwa lah yang menentukan suatu perbuatan itu baik atau buruk. Semakin baik jiwa kita, maka akan semakin baik akhlak kita, dan sebaliknya, semakin buruk apa yang ada pada jiwa kita maka semakin buru juga akhlak kita. Jiwa atau yang disebut hati adalah sesuatu yang hanya dapat diketahui lewat mata batin.¹³

Tazkiyatun nafs termasuk dalam pembahasan inti dalam Psikologi Islam. Orang yang jiwanya bersih dan murni, diharapkan dapat mempengaruhi perilaku baik seseorang. Ibarat sebuah danau yang memiliki air bersih, juga akan mengalirkan air bersih ke saluran sungai sehingga akan dimanfaatkan oleh manusia dan makhluk Tuhan lainnya. Berbagai definisi tentang Ilmu Hayati (psikologi) telah dilakukan oleh beberapa ahli. Diantaranya adalah Zakiah Daradjat yang berpendapat bahwa tingkah laku seseorang yang tampak lahiriah terjadi karena dipengaruhi oleh keyakinannya¹⁴. Abdul Aziz menyampaikan bahwa Psikologi merupakan kelanjutan dari kajian tentang tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Banyak konsep dalam

¹² Markaz Ta'dzhim al-Qur'an di bawah pengawasan Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, Tafsir Al-Madinah Al-Munaawwarah.

¹³ A. Khudori Sholeh, *“Skeptisme Al-Ghazali”*, (Malang: UIN Malang Press, 2019), h. 124.

¹⁴ Abuddin Nata, *“Metodologi Studi Islam”* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002) h. 50.

Psikologi dapat ditentukan berasal dari kehidupan hubungan antar manusia.¹⁵

Sementara itu, pendidikan adalah usaha membentuk pribadi manusia melalui proses panjang yang hasilnya tidak dapat diketahui dengan serta merta, berbeda dengan pembentukan benda mati yang dapat dilakukan sesuai dengan keinginan pembuatnya. Pendidikan merupakan suatu bidang yang bergerak pada cara belajar mengajar (transfer ilmu) yang di dalamnya terdapat komponen-komponen pembelajaran.¹⁶ Dalam arti yang luas, pendidikan adalah pengembangan pribadi dalam segala aspek, yang meliputi pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain (guru). Semua aspek meliputi jasmani, rohani, dan mental.¹⁷

Pendidikan menjadi bagian penting dari sebuah kehidupan dan membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya. Sebagai makhluk hidup, hewan juga belajar namun mereka belajar menggunakan insting. Berbeda dengan manusia yaitu belajar dengan serangkaian kegiatan untuk lebih menjadikan kedewasaan diri agar kehidupan menjadi lebih bermakna.¹⁸ Pendidikan memegang tindakan praktis yang ia lakukan. Pendidikan memegang peranan penting dalam perkembangan teknologi yang begitu pesat, perkembangan teknologi selalu membawa dampak positive dan negative. Oleh karena itu, diperlukan penguatan karakter agar ilmu pengetahuan tidak bebas nilai dan tidak ada pernyataan bahwa manusia sebagai robot tanpa hati nurani.¹⁹

¹⁵ Abdul Aziz Ahyadi, "*Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*" (Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2001), h. 23.

¹⁶ Chairul Anwar, "*Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Konteporer*", (Yogyakarta: IRCISOD, 2017), h.13.

¹⁷ Ahmad Tafsir, "*Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*", cet. II, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), h. 26.

¹⁸ Chairul Anwar, "*Hakikat Manusia dalam Tinjauan Sebuah Filosofis*", (Yogyakarta: Suka-Press, 2024), h. 42.

¹⁹ Widayanti, Chairul Anwar, Antomi Saregari, Uswatun Hasanah, "Efektivitas Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi: Pengaruhnya Terhadap

Rasulullah telah menganjurkan manusia untuk beriman dan beramal saleh serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Di satu sisi, kita melihat bahwa pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga bersifat praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan iman dari perbuatan baik. Oleh karena itu, pendidikan Islam juga sebagai pendidikan iman dan pendidikan amal. Pada awalnya, pendidikan Islam dilakukan oleh para Nabi, kemudian dilakukan oleh para cendekiawan muslim sebagai penerus tugas dan kewajibannya.²⁰

Dengan demikian pula penulis melakukan kajian pustaka dalam kitab *Ihya Ulumuddin* karena dalam kitab tersebut terdapat bagian-bagian yang dipakai sebagai terapi dan obat dalam berbagai problematikan dari abad Imam Al-Ghazali hingga abad kini, yaitu kelesuan penyucian jiwa dari generasi ke generasi. Melihat banyaknya permasalahan di atas, maka penulis memberi judul skripsi ini dengan **Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Konsep *Tazkiyatun Nafs* dan Kontekstualisasinya dengan Mata Pelajaran Akidah Akhlak.**

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis pemikiran Imam Al-Ghazali tentang *Tazkiyatun Nafs* dan bagaimana pemikiran ini dapat diaplikasikan atau dikaitkan dengan mata pelajaran Akidah Akhlak, terutama dalam konteks pendidikan Islam.
2. Sub fokus penelitian ini adalah:

- a. Analisis konsep tazkiyatun nafs menurut Imam Al-Ghazali.
- b. Kontekstualisasi konsep tazkiyatun nafs dalam mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah.

D. Rumusan Masalah

Pada dasarnya, masalah adalah suatu keadaan yang bersumber pada hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi atau menimbulkan tanda tanya sehingga memerlukan upaya untuk mencari jawabannya.²¹

Berdasarkan penjelasan yang terdapat pada latar belakang masalah dalam proposal tersebut, ada beberapa hal yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian dan rumusannya akan diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Imam al-Ghazali mengenai konsep *tazkiyatun nafs*?
2. Bagaimana kontekstualisasinya konsep *tazkiyatun nafs* dengan mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, berkembang menjadi beberapa pola tujuan penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemikiran Imam al-Ghazali mengenai konsep *tazkiyatun nafs*.
2. Untuk mengetahui relevansi pemikiran Imam al-Ghazali mengenai konsep *tazkiyatun nafs* dengan mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

²¹ Farida Nugrahani, "Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa", (Surakarta: 2014), h. 66

1. Secara teoritis, memberikan sumbangsih khazanah keilmuan terhadap pendidikan di Indonesia, memperluas ilmu serta wawasan dalam memahami konsep *tazkiyatun nafs* menurut Imam al-Ghazali. Serta dapat menjadi rujukan atau referensi pada penelitian selanjutnya.
2. Secara praktis, penelitian ini berupaya untuk mengkaji ulang konsep *tazkiyatun nafs* dari pemikiran Imam al-Ghazali untuk mewujudkan pribadi yang berakhlak baik dengan senantiasa selalu memperbaiki diri dan mendekati diri kepada Allah SWT. Juga, diharapkan dapat menjadi masukan dan referensi bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sosial, dengan menjunjung tinggi nilai akhlak kharimah, yang bisa diterapkan dalam ruang lingkup individu, keluarga, serta masyarakat luas.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk mengetahui permasalahan yang akan dibahas, maka perlu adanya penelitian terdahulu sebagai pembeda dengan penelitian penulis. Dalam penelitian sebelumnya dapat dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

1. Musrifah dalam jurnal yang berjudul “*Relevansi Konsep Tazkiyatun Nafs Oleh Al-Ghazali Dengan Pendidikan Islam di Era Milenial.*” Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan *content analysis*. Kesimpulan yang didapat, pertama, kebersihan jiwa (*tazkiyatun nafs*) al-Ghazali dalam pendidikan Islam menjadi hal yang bersifat dasar dan sangat penting untuk dimiliki anak didik agar memperoleh ilmu yang bermanfaat. Kedua, jiwa yang sehat hasil dari *tazkiyatun-nafs* merupakan kunci bagi kesuksesan anak didik di tengah kehidupan millennial yang mempunyai sifat perubahan yang sangat cepat melalui teknologi informasi.²²

²² Musrifah (2019), “*The Relevance of Al-Ghazali’s Tazkiyatun-Nafs Concept With Islamic Education In The Millennial Era*”, Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 13 No. 1, h. 27-29

Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang konsep tazkiyatun nafs. Namun, letak perbedaannya yaitu pada jurnal tersebut meneliti tentang pendidikan Islam. Bukan pada mata pelajaran akidah akhlak.

2. Zamaksyari Hasballah, Rijal Sabri dan Abu Nasir dalam jurnal yang berjudul "*Konsep Tazkiyatun Nafs (Studi Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surat Asy-Syams ayat 7-10)*" pada Desember 2018 yang dipublikasikan oleh jurnal Sabilarrasyad Vol III No. 2. Penelitian ini dikaji melalui studi perpustakaan dengan teknik analisis deskripsi. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah adanya konsep tazkiyatun nafs yang terkandung dalam surat Asy-Syams ayat 7-10 yaitu: konsep perubahan peserta didik, konsep kecerdasan peserta didik, konsep insan taqwa, dan konsep peningkatan kualitas diri. Implikasi konsep tazkiyatun nafs yang terkandung dalam Qs. Asy-Syams ayat 7-10 terhadap pendidikan, dari segi tujuan pendidikan adanya perubahan ke arah perbaikan pribadi peserta didik baik dari segi intelektualitas, religiulitas, dan spiritualitas. Sedangkan implikasi konsep tazkiyatun nafs terhadap materi pendidikan yaitu materi yang mampu mengintegrasikan antara ilmu, iman dan amal sholeh. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang tazkiyatun nafs dan pendidikan akhlak. Namun, letak perbedaannya adalah pada jurnal tersebut meneliti konsep tazkiyatun nafs pada Qs. asy-Syams ayat 7-10.
3. Arfandi Zainurohmad mahasiswa IAIN Kediri dalam skripsi yang berjudul "*Konsep Tazkiyatun Nafs menurut Al-Ghazali dalam Pendidikan Akhlak.*" tahun 2021. Penelitian ini merupakan penelitian kuliatif dan tergolong dalam penelitian kepustakaan (*library research*). Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah al-ghazali mengungkapkan ada sepuluh konsep

dalam pendidikan akhlak, yaitu: mendahulukan kesucian jiwa dari akhlak yang hina dan sifat-sifat tercela, mengurangi kesibukan dunia, bersedia menjauh dari keluarga dan tanah air untuk menuntut ilmu, tidak sombong karena ilmu dan tidak menentang guru, menjaga diri dan mendengarkan pendapat manusia yang berbeda-beda, tidak meninggalkan ilmu-ilmu yang terpuji, menuntut ilmu secara bertahap, mengetahui sebab yang dapat mengetahui ilmu dan mengetahui keterkaitan ilmu dengan tujuannya.

Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang konsep tazkiyatun nafs menurut al-Ghazali dan pendidikan akhlak. Namun, letak perbedaannya adalah pada skripsi tersebut meneliti tentang implementasi konsep tazkiyatun nafs.

4. Siti Mutholingah dalam jurnal yang berjudul "*Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam.*" pada Maret 2021 yang dipublikasikan oleh Jurnal Ta'limuna Vol. 10, No. 01. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka dan analisis data dengan menggunakan teknik analisis isi atau *content analysis*. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah inti dari tazkiyatun nafs adalah penyucian dan pengembangan jiwa manusia sehingga menjadi berakhlak mulia. Metode penyucian dan penyehatan jiwa (tazkiyatun al-nafs) dalam perspektif tasawuf yaitu *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Adapun implikasi tazkiyatun al-nafs terhadap Pendidikan Agama Islam yaitu bertujuan untuk menjadikan manusia yang beriman, bertaqwa, serta berakhlak mulia dalam menjalankan perannya sebagai abdullah dan khalifatullah dengan adanya proses penyucian dan penyehatan jiwa (*tazkiyah al-nafs*).

Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas tentang metode *tazkiyatun nafs*. Namun letak

perbedaannya adalah pada jurnal tersebut meneliti tentang implikasinya bagi Pendidikan Agama Islam.

Tentunya dari semua judul kajian penelitian terdahulu tersebut terdapat beberapa macam persamaan yakni membahas tentang konsep *tazkiyatun nafs* dan pendidikan akhlak yang diteliti serta dipahami melalui teori-teori dan sumber baik yang berasal dari buku, jurnal, artikel, e-book, skripsi relevan atau berbagai macam sumber lainnya yang berkaitan. Akan tetapi secara isi dan konsep serta pembahasan pastinya berbeda satu dengan yang lainnya. Pada skripsi ini, peneliti mengangkat tema mengenai konsep *tazkiyatun nafs* dan kontekstualisasinya dengan pendidikan akidah akhlak khususnya pada jenjang Madrasah Tsanawiyah.

H. Metode Penelitian

Metode adalah cara tepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai tujuan.²³ Penelitian adalah suatu penyelidikan terorganisasi, atau penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta untuk menemukan sesuatu.²⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwa, metode penelitian adalah cara-cara ilmiah; rasional, empiris, dan sistematis untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan kenyataan dengan tujuan menjelaskan, membuktikan, atau mengembangkan ilmu pengetahuan yang dapat diuji secara empirik.²⁵ Adapun metode yang diterapkan dalam penelitian ini antara lain:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

²³ Cholid Nuroboko & Ahmadi, "*Metodologi Penelitian*", (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1997), h. 1

²⁴ Sandu Siyoto, M Kes, & M. Ali Sidik, "*Dasar Metodologi Penelitian*", (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 8

²⁵ Amir Hamzah, "*Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis, dan Aplikasi Proses dan Hasil*", (Depok: PT Raja Grafindo, 2022), h. 26.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang identik dengan kegiatan analisis teks atau wacana yang menyelidiki suatu peristiwa, baik berupa perbuatan atau tulisan yang diteliti untuk mendapatkan fakta-fakta yang tepat (menemukan asal-usul, sebab-musabab, dan sebagainya).²⁶ Menurut M. Iqbal Hasan, penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang dilaksanakan menggunakan literatur baik berupa buku laporan ataupun catatan hasil penelitian terdahulu. Teknik-tekniknya antara lain yang paling utama adalah *research*, yakni mengumpulkan bahan dengan membaca buku-buku jurnal dan bentuk lainnya atau yang lazim disebut dengan penelitian kepustakaan.²⁷

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel, dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Dalam penelitian ini, penulis menguraikan tentang apa yang dimaksud oleh Imam al-Ghazali tentang konsep *tazkiyatun nafs* dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin*, serta memaparkan penerapan konsep *tazkiyatun nafs* tersebut kepada remaja khususnya siswa di zaman sekarang.

I. Teknik Pengumpulan dan Sumber Data

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian *library research*, dengan sumber data primer. Pengumpulan data adalah upaya yang dilakukan untuk

²⁶Ibid, h. 6

²⁷Hadi, Sutrisno, "*Metode Penelitian Research*", (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), h. 42.

menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti.²⁸ Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini maka penulis harus mengetahui sumber-sumber informasi misalnya kartu katalog, referensi umum dan khusus, buku-buku pedoman, buku petunjuk, laporan-laporan penelitian, tesis, disertasi, jurnal, ensiklopedi, dan surat kabar.²⁹

Data atau variabel tersebut merupakan kajian dari pemikiran imam al-Ghazali tentang sejarah kehidupannya maupun konsep pemikirannya tentang *tazkiyatun nafs* yang termaktub dalam karyanya *Ihya 'Ulumuddin*. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut³⁰:

- a. Menghimpun literatur yang berkaitan dengan tema dan tujuan penelitian.
- b. Mengklasifikasi buku-buku, dokumen, atau sumber data lain berdasarkan tingkatannya, yaitu sumber primer, sekunder, dan tersier.
- c. Mengutip data-data yang diperlukan sesuai fokus penelitian lengkap dengan sumbernya sesuai dengan teknik sitasi ilmiah.
- d. Melakukan konfirmasi atau *cross check* data dari sumber utama atau dengan sumber lain untuk kepentingan validitas dan reabilitas atau *truthwordness*.
- e. Mengelompokkan data berdasarkan sistematika penelitian.

Dalam kajian ini, sumber datanya dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder.

- a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang dijadikan sebagai rujukan utama dalam membahas

²⁸ Amir Hamzah, op. cit. h. 65

²⁹ Ibid, h.66

³⁰ Amir Hamzah, loc. cit.

dan meneliti permasalahan seputar konsep *tazkiyatun nafs*. Sumber primer yang penulis gunakan yaitu: Terjemahan Kitab Ihya Ulumuddin karya Imam Al-Ghazali yang dipublikasikan di Pustaka Nasional Singapura tahun 1984, Intisari Kitab Ihya Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali Terjemah Kitab Tazkiyatun Nafs Mukhtashar Ihya Ulumuddin yang disusun oleh Sa'id Hawwa dan diterjemahkan oleh Darul Haramain diterbitkan oleh Mutiara Media cetakan kedua tahun 2022, Buku Akidah Akhlak yang ditulis oleh Prof. Dr. H. Rosihon Anwar, M. Ag dan Saehudin, S.Th. I., M. Ud yang diterbitkan oleh Pustaka Setia di Bandung pada tahun 2016.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diambil dari buku, jurnal, artikel serta sumber lain yang terkait dengan pembahasan dan permasalahan yang mendukung dalam penulisan skripsi ini. Berikut adalah sumber data sekunder yang digunakan dalam skripsi ini:

1. Buku Tazkiyatun Nafs karangan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah yang diterjemahkan oleh M. Rasikh, Lc dan Muslim Arif, Lc. Diterbitkan oleh Darus Sunnah Press pada Maret 2022.
2. Buku Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia karangan Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M. A. Diterbitkan oleh RajaGrafindo Persada pada Januari 2017.
3. Buku Akidah Akhlak kelas VII Madrasah Tsanawiyah yang ditulis oleh Akhmad Fauzi diterbitkan tahun 2020 oleh Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam dan Kementerian Agama RI.

4. Buku Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah yang ditulis oleh Yusuf Hasyim diterbitkan tahun 2020 oleh Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam dan Kementerian Agama RI.
5. Buku Akidah Akhlak kelas IX Madrasah Tsanawiyah yang ditulis oleh Hj. Muta'allimah, S.Ag, M. Si, diterbitkan tahun 2020 oleh Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam dan Kementerian Agama RI.
6. Buku Kuliah Akhlaq karangan Drs. H. Yunahar Ilyas, Lc., MA. Diterbitkan oleh Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) pada Maret 2000.
7. Buku Ilmu Pendidikan Islam karangan Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M. A. Diterbitkan oleh Kencana Prenada Media Group cetakan kedua pada Mei 2012.
8. Jurnal Konsep Al-Nafs dalam Kajian Tasawuf Al-Ghazali oleh Paisol Burlian pada Jurnal Teologia, volume 24, nomor 2, Juli-Desember 2013.
9. Jurnal Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Aliyah Swasta Tarbiyah Islamiyah Kab. Deli Serdang oleh Muhammad Yuhan Harahap, Rustam Ependi, Nazrial Amin pada Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah, 8 (2), 2023.
10. Jurnal Pendekatan Tazkiyat al-Nafs dalam Menangani Masalah Kemurungan oleh Nur Ashidah Yahya dan Fariza MD. Sham oleh Jurnal Al-Hikmah 12.

J. Teknik Analisis Data

Borgan dan Biklen (1982) berpendapat bahwa analisis data kualitatif (termasuk kepustakaan) adalah cara berpikir untuk mencari pola berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar-bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan; menyusun dalam satuan-satuan yang dikategorisasikan kemudian melakukan mengodean (*coding*) berdasarkan kategori-kategori yang telah ditetapkan dan tahap akhir adalah pemeriksaan keabsahan data.³¹ Setelah melakukan pengumpulan data, maka data tersebut kemudian dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan.

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kepustakaan analisis isi (*content analysis*) menurut Barelson & Kerlinger merupakan suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak.³² Setelah data-data terkumpul, maka selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis isi (konten analisis) yaitu menelaah kosa kata, pola kalimat, situasi dan latar belakang budaya Imam al-Ghazali dalam pemikirannya tentang konsep *tazkiyatun nafs*. Kemudian mengumpulkannya secara induktif untuk diambil kesimpulan bagaimana konsep *tazkiyatun nafs* dalam pemikiran Imam al-Ghazali. Semua data yang terkumpul akan ditulis secara deskriptif analitis, yaitu menampilkan pemecahan masalah yang ada dan dianalisa dengan mendalam. Sekaligus menalisis kritis sejauh mana urgensi pemikiran Imam al-Ghazali terkait konsep *tazkiyatun nafs* di zaman sekarang.

³¹ Amir Hamzah, loc. cit.

³² Jurnal Ahmad (2018). “*Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis), Research Gate*”, Vol. 5, No. 9, hal. 2.

K. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan ini terdapat tiga bagian yang tersusun sesuai dengan pedoman penulisan kerangka skripsi guna untuk mempermudah penjelasan yang hendak dibahas secara menyeluruh pada skripsi ini. Adapun sistematika penulisan skripsi ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Mencakup sampul depan, halaman abstrak, lembar persetujuan, motto, riwayat hidup penulis, kata pengantar, dan daftar isi.

2. Bagian Isi

Bagian isi tersusun dalam bab-bab sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang berisikan penegasan judul, latar belakang, fokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, teknik pengumpulan dan sumber data, jenis analisis data, dan sistematika penulisan.

BAB II : Berisikan landasan teori.

BAB III : Berisikan profil Imam Al-Ghazali.

BAB IV : Pemaparan hasil penelitian.

BAB V : Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Tasawuf

Harun Nasution menyebutkan lima istilah yang berkenaan dengan tasawuf, yaitu *al-suffah* (*ahl al-suffah*) artinya orang yang ikut pindah dengan Nabi dari Makkah ke Madinah, *saf* (barisan), *sufi* (suci), *sophos* (bahasa Yunani: hikmat), dan *suf* (kain wol).¹ Keseluruhan dari kata ini bisa saja dihubungkan dengan tasawuf. Kata *ahl al-suffah* (orang yang ikut pindah dengan Nabi dari Makkah ke Madinah) ini menggambarkan kondisi orang yang bersedia dengan ikhlas mencurahkan jiwa raga, harta benda, dan lainnya hanya untuk Allah semata. Mereka rela meninggalkan tempat tinggal, kekayaan, dan harta benda lainnya di Makkah untuk hijrah bersama Nabi ke Madinah. Tentu saja jika bukan karena ada unsur iman dan kecintaan pada Allah, hal tersebut tidak akan terjadi. Kemudian, kata *saf* juga mewujudkan manusia yang selalu berada di barisan depan dalam beribadah kepada Allah dan melakukan perbuatan baik. Selanjutnya, kata *sufi* (suci) menggambarkan orang yang selalu menjaga dirinya dari perbuatan dosa dan maksiat, dan kata *suf* (kain wol) menunjukkan orang yang hidup sederhana dan tidak mengutamakan dunia. Dan kata *sophos* (bahasa Yunani) menggambarkan kondisi jiwa yang selalu menuju kepada kebenaran.²

Menurut Abdul Qadir Al-Suhrawardi, ada lebih dari seribu definisi tasawuf. Tapi, pada umumnya, definisi tersebut mencakup makna shafa' (suci), wara' (kehati-hatian ekstra untuk tidak melanggar batas-batas agama), dan ma'rifah (pengetahuan ketuhanan atau tentang hakikat segala sesuatu). Namun, semua sepakat bahwa kata apapun yang terkait

¹ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), cet.III, h.56-57.

² Prof. Dr. H. Abuddin Natta, M.A. *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia Edisi Revisi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), cet.II, h. 155.

dengan akar shafa' yang berarti suci. Pada akhirnya, ia akan bermuara pada ajaran Al-Qur'an tentang penyucian hati.

فَذُفِّلِحْ مِنْ رِزْكِهَا ﴿٩﴾ وَفَدَّ خَابَ مَنْ دَسَّئَلَهَا ﴿١٠﴾

“*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*” (QS. asy-Syams: 9-10)

Kata menyucikan (*zakka*) yang dipakai pada ayat di atas berasal dari akar kata yang juga membentuk salah satu ungkapan kata kunci tasawuf, yaitu tazkiyatun al-nafs (penyucian jiwa). Lebih jauh lagi, dalam kosa kata tasawuf, istilah ini biasa disinonimkan dengan tashfiyah. Sebuah kata benda bentukan (mashdar) dari akar kata *shafa*.

Dengan demikian, pada dasarnya tasawuf ialah upaya ahli untuk mengembangkan serupa disiplin (riyadhah)—spiritual, psikologis, keilmuan dan jasmaniah—yang dipercayai bisa menunjang proses penyucian jiwa atau hati sebagaimana diperintahkan dalam al-Qur'an.³

Tasawuf perlu untuk memupuk perasaan halus manusia, atau *'athifah*. Tetapi kadang-kadang terlanjur keluar dari garis syari'at. Syari'at perlu untuk mengatur kehidupan sehari-hari menurut jalan Rasul, tetapi kadang-kadang menjadi kaku dan kehilangan intisari karena hanya tunduk kepada yang tertulis belaka sehingga kebebasan manusia untuk berfikir, untuk merasa, dan untuk berfantasi jadi hilang. Syari'at tanpa hakikat, menjadi raga tak bernyawa. Hakikat tanpa syari'at menjadi nyawa tak bertubuh.

³Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawf*, (Bandung: Penerbit Arasy, 2005), h.90-

B. Tazkiyatun Nafs

1. Pengertian Nafs

Nafs dapat diartikan sebagai jiwa (*soul, psyche*), nyawa dan lain-lain.⁴ Dalam bahasa Arab, *nafs* mempunyai arti yang salah satunya adalah jiwa.⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *nafs* atau nafsu juga bisa disebut sebagai dorongan hati yang kuat untuk berbuat kurang baik. Namun, *nafs* yang dimaksud di sini adalah istilah bahasa Arab yang dipakai dalam al-Qur'an.

Secara bahasa dalam kamus *al-Munjid*, *nafs* (jamaknya nufus dan anfus) berarti *rūh* (roh) dan *'ain* (diri sendiri). Sedangkan dalam kamus *Lisān al-'Arab*, Ibn Manzur menjelaskan bahwa kata *nafs* dalam bahasa Arab digunakan dalam dua pengertian yakni *nafs* dalam pengertian nyawa, dan *nafs* yang mengandung makna keseluruhan dari sesuatu dan hakikatnya menunjuk kepada diri pribadi. Tiap-tiap manusia mempunyai dua *nafs*, yaitu *nafs* akal dan *nafs* ruh. Hilangnya *nafs* akal menyebabkan manusia tidak dapat berpikir akan tetapi ia tetap hidup, ini terlihat ketika manusia dalam keadaan tidur. Sedangkan hilangnya *nafs* ruh, menyebabkan hilangnya kehidupan.

Dalam Kamus *al-Munawir* disebutkan bahwa kata *nafs* berarti roh dan jiwa, juga berarti *jasad* (badan, tubuh), *al-sahs* (orang), *al-sahs al-insan* (diri orang), *al-zat* atau *al-ain* (diri sendiri). Dalam terminologi tasawuf, *nafs* juga diartikan sebagai sesuatu yang melahirkan sifat tercela dan perilaku buruk, akan tetapi jika kembali kepada al-Qur'an, *nafs* tidak semata-mata hanya berkonotasi buruk. *Nafs* digunakan dalam al-Qur'an untuk menyebut totalitas manusia, sesuai dalam diri manusia

⁴ Mukhtar Solihin, *Hakikat Manusia* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 170

⁵ Ahmad Mubarak. *Solusi Kritis Manusia Modern: Konsep Jiwa dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Ramadina, 2000), h.25.

yang dicipta dengan sempurna di mana di dalamnya terkandung potensi baik dan buruk.⁶

Al-Ghazali menjelaskan bahwa kata *nafs* (yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan kata *nafsu* atau jiwa) itu mengandung dua makna. Makna pertama, ialah dorongan amarah dan syahwat, serta dorongan segala sifat tercela, dan maksiat dalam batin. Lalu makna kedua, yang dimaksud dengan *nafs* adalah *latifah al-rabbaniyah*.

Latifah al-rabbaniyah yakni jisim yang halus yang di nisbatkan kepada perbuatan Allah. Kata *latifah al-rabbaniyah* sering ditemukan dalam buku-buku tasawuf, dan mengandung arti sesuatu yang sangat rahasia. Al-Kalabadzi misalnya menggunakan kata *latifah* untuk rahasia di balik mimpi atau rahasia-rahasia lain di luar mimpi.⁷

Al-Ghazali menggunakan berbagai terminologi untuk esensi manusia. Selain *nafs*, ia juga menyebutnya *al-qalb*, *al-ruh*, *al-'aql*. Ia menyebut keempat term itu sebagai *al-alfazh al-mutaradifat* (kata-kata yang mempunyai arti yang sama).⁸

2. Nafs dalam al-Qur'an

Di dalam surah al-Isra' (17) ayat 82, Allah Swt berfirman:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا
جَسَارًا

“Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah

⁶ Aminullah Cik Sohar, Teori Bimbingan dan Konsling Islam (Palembang: IAIN RF Press, 2006), h. 21.

⁷ Al-Kalabazi, al-Ta'arruf Li Mazhab Ahl al-Tasawwuf (Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyah, 1988), h. 181.

⁸ Abu Hamid al-Ghazali, Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin, ter. Bahrun Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), h. 251.

kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.”
(QS. al-Isra': 82)

Salah satu tujuan diturunkannya al-Qur'an adalah sebagai sesuatu yang menjadi obat penawar atau penyembuh bagi hati dari penyakit. Penyakit terbagi menjadi dua, penyakit jasmani dan penyakit rohani.

Al-Qurtubi menjelaskan, ada beberapa pendapat dalam menafsirkan kata syifa dalam ayat di atas. Pertama, al-Qur'an dapat menjadi terapi bagi jiwa seseorang yang berada dalam kondisi kebodohan dan keraguan. Kedua, al-Qur'an membuka jiwa seseorang yang tertutup dan menyembuhkan jiwa yang rapuh. Ketiga, al-Qur'an juga dapat menjadi terapi untuk menyembuhkan penyakit jasmani.

Ibnu Qayyim al-Jauziyah juga mengemukakan hal yang sama, membaca al-Quran dapat mengobati penyakit jasmani dan rohani seseorang. Bagi beliau, sumber penyakit rohani ketika seseorang menuntut ilmu bukan untuk mengharapkan ridha Allah, kemudian menjalani hidup dengan tujuan yang salah. Kondisi ini akan mengakibatkan kesesatan, kerusakan, penyakit jasmani, dan rohani. Obat penawar paling mujarab untuk mengobati kedua penyakit ini adalah dengan mendekatkan diri dengan al-Qur'an.

Al-Qur'an begitu memperhatikan jiwa manusia karena hidayah, hikmah, dan pesan-pesan yang terdapat dalam al-Qur'an tujuannya adalah untuk manusia. Maka jika manusia ingin sampai kepada hal-hal seperti itu, harusnya dia mampu mengungkap jiwanya agar jelas segala sisi yang terdapat dalam dirinya.⁹

Menurut Nu'aymah Abd Allah al-Barash dalam *Afat al-Nafs Kama Yusawwiruha al-Qur'an al-Karim*, kata

⁹ Muhammad Arwani Rofi'i. (2020). "*Al-Nafs dalam Al-Qur'an: Makna, Macam dan Karakteristiknya.*" Jurnal: Al-I'jaz. Volume 2, no 1, h. 73-74

nafs secara bahasa mempunyai beberapa arti, di antaranya adalah¹⁰:

- a. Ruh (nyawa), sebagaimana perkataan *kharajat nafs fulan, ay ruhuh* (telah keluar jiwa seseorang, yaitu ruhnya) dalam firman Allah pada surah al-An'am (6) ayat 93:

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمْرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُو
أَيْدِيهِمْ أَجْرُجُوا أُنْفُسَهُمْ ۗ

“Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan sakaratul maut, sedang para Malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): ‘Keluarkanlah nyawamu!’” (QS. al-An'am: 93)

- b. Hakikat atau dzat sesuatu, sebagaimana firman Allah dalam surah Ali 'Imran (3) ayat 185:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati.” (QS. Ali 'Imran: 185)

- c. Dengki, seperti perkataan *asabathu nafsun* (dia telah mendapatkan rasa dengki).
- d. Darah, *al-nafs* disebut darah karena *al-nafs* akan keluar apabila darah keluar.
- e. *Al-Tamyiz* (pembeda), karena jiwa dapat membedakan antara dua hal, terkadang ia memerintahkan suatu hal, namun di lain kesempatan ia melarang hal tersebut.

Beberapa yang telah disebutkan di atas merupakan arti secara bahasa kata *al-nafs*. Kata *nafs* merupakan bentuk *mufrod* (singular), sedangkan bentuk *jama'* (plural)-nya adalah *anfus* dan *nufus*. Kata *nafs* dengan berbagai bentuknya disebutkan sebanyak 295 kali di

¹⁰ Ibid, h. 74-78

dalam al-Qur'an dengan berbagai makna yang terkandung dari kata tersebut.¹¹

Sedangkan pengertian nafs menurut istilah yang sesuai dengan yang terkandung dalam ayat al-Qur'an di antaranya sebagai berikut:

a. *Al- Ruh* (Ruh atau Nyawa)

Kata Nafs yang berarti ruh atau nyawa terdapat di dalam beberapa ayat al-Qur'an. Di antaranya sebagai berikut:

1) Surah al-Zumar (39) ayat 42

اللَّهُ يَتَوَفَّىٰ إِنَّا نَفْسَ جَنَّ مَوْتِهَا وَآلَتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَا مَهَا ۗ
فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلْ إِنَّا جَرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ
مُسَمًّى ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Allah memengang jiwa (orang) ketika matinya dan (memengang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; Maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan¹². Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir.”

2) Surah al-An'am (6) ayat 93

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمْرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُو
أَيْدِيهِمْ أَخْرَجُوا أَنفُسَكُمْ ۗ

“Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan sakaratul maut,

¹¹ Raniya Muhammad 'Aziz Nizami, al-Nafs wa Haqiqatuhā fi al-Qur'an al-Karim (Aleksandria: Maktabah Jami'ah al-Iskandariyah, 2006, h. 8.

¹² Maksudnya: orang-orang yang mati itu rohnya ditahan Allah sehingga tidak dapat kembali kepada tubuhnya; dan orang-orang yang tidak mati hanya tidur saja, rohnya dilepaskan sehingga dapat kembali kepadanya lagi.

sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): “keluarkanlah nyawamu!”

b. *Al-Insan* (Manusia)

Yaitu manusia seutuhnya; darahnya, dagingnya, serta kepribadiannya. Makna ini di dalam al-Qur'an maksudnya antara lain:

1) Surah al-Baqarah (2) ayat 48

وَاتَّقُوا تَوْمًا لَا تَجْرِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاءٌ
عَهُ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

“Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafa’at dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong.”

2) Surah Ali ‘Imran (3) ayat 145

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كِتَابًا مُؤَجَّلًا ۗ وَمَنْ
يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الْآٰلَةِ ۖ جَزَاءُ نَوْتِهِ
مِنْهَا ۗ وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ

“Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu, dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.”

c. Kekuatan pemikiran yang terdapat dalam manusia atau al-aql (akal). Ayat yang mempunyai makna akal di antaranya:

a. Surah al-Maidah (5) ayat 116

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ءَأَنْتَ قُلْتُ لِلنَّاسِ اتَّخِذُوا نِي وَأُمِّي إِلَهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ ۗ قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقٍّ ۚ إِن كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ ۚ تَعَلَّمْ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ ۚ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ

“Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: ‘Hai Isa putera Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: ‘Jadikan aku dan ibuku dua Tuhan selain Allah?’ Isa menjawab: ‘Maha suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (untuk mengatakannya). Jika aku pernah mengatakan maka tentulah Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha mengetahui perkara yang ghaib-ghaib.”

d. Kekuatan baik dan buruk yang terdapat dalam manusia.

Dari beberapa ayat yang ada dalam al-Qur’an dapat disimpulkan bahwa secara istilah *al-nasf* adalah: sesuatu yang tersusun dari dua unsur yaitu fisik dan jiwa, dan sesuatu itu memiliki sifat dan kemampuan yang sesuai dengan tujuannya, yaitu menyembah kepada Allah dan menjalankan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya. Jadi, dzat manusia dengan dua unsurnya itu disebut *al-nasf*.

3. Pengertian Tazkiyatun Nafs

Menurut Ismail, Ilyas dkk., (2008) secara etimologis *tazkiyatun nafs* terdiri dari dua kata, yaitu *tazkiyah* dan *al-nasf*. *Tazkiyah* berasal dari kata *zakka* yang berarti penyucian, pembersihan, dari membersihkan pikiran (angan-angan) yang kotor atau membersihkan dari nafsu amarah dan syahwat. Sedangkan pengertian *al-nasf* adalah

jiwa, jiwa yang bersifat latif (lembut), ruhani (immateril, abstrak) dan rabani.¹³

Tazkiyatun Nafs sangat erat kaitannya dengan qalb (hati), sebab dengan hati yang bersih, maka seseorang bisa mengenal Tuhan-Nya. Ketenangan batin hanya bisa dirasakan bagi manusia yang senantiasa selalu mengingat kehadiran Allah.¹⁴

Tazkiyatun nafs termasuk misi para Rasul, sasaran bagi orang yang bertakwa, dan menentukan keselamatan atau celaka di sisi Allah SWT. Tazkiyah secara bahasa memiliki dua makna: Penyucian dan pertumbuhan. Demikian pula maknanya secara istilah. *Zakatun-nafsi* artinya penyucian (*tathahhur*) jiwa dari segala penyakit dan cacat, merealisasikan (*tahaqquq*) berbagai maqam padanya, dan menjadikan *asma'* dan *shifat* sebagai akhlaqnya (*takhalluq*). Pada akhirnya tazkiyah adalah *tathahhur*, *tahaqquq* dan *takhalluq*. Tazkiyah al-nafs hanya bisa dicapai melalui ibadah dan amal perbuatan yang dikerjakan secara sempurna dan memadai. Pada saat itulah akan terealisasi dalam hati sejumlah makna yang menjadikan jiwa tenang. Hasil paling nyata dari jiwa yang tenang adalah adab yang baik kepada Allah SWT dan kepada sesama manusia.

Kata Tazkiyah meski makna asalnya adalah An-Namaa' (berkembang), Al-Barakah (barakah), dan Ziyadah Al-Khair (tambahan kebaikan), akan tetapi dapat juga bermakna menghilangkan sesuatu. Berdasarkan hal tersebut, orang yang melakukan "tazkiyah" terkumpul padanya makna tersebut.

Sebagaimana firman Allah SWT,

¹³ Ismail, Ilyas; dkk. *Ensiklopedia Tasawuf Jilid 1*. (Bandung: Angkasa, 2008) h.135.

¹⁴ M. Rifqi Faldu Rahman, Udin Supriadi, dan Fahrudin. *Model Pendidikan Tazkiyaun Nafs sebagai Upaya Membentuk Akhlak Mulia Santri di Pondok Pesantren al-Huda Kuningan Jawa Barat*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'Lim* Vol.15 No.1. 2017. h.39.

وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ ﴿٦﴾ الَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ ﴿٧﴾
 “Dan celakalah bagi orang-orang yang mempersekutukan-(Nya),
 (yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka ingkar terhadap kehidupan akhirat.” (QS. Fushilat:6-7)

Yakni tauhid dan iman yang oleh karena nya hati dapat menjadi bersih dan suci. Sebab tauhid dan iman merupakan penolakan terhadap ketuhanan yang lain selain Allah dan menetapkannya di dalam hati. Seperti itulah hakikat kalimat *Laa ilaaha illallah* (Tiada Tuhan selain Allah) dan inilah inti yang dapat membersihkan dan menyucikan hati. Makna Takziah berarti menjadikan sesuatu menjadi bersih dan suci, baik pada dzatnya, keyakinan, maupun pada apa yang diinformasikan. Sebagaimana ungkapan, “Addaltuhu”, maksudnya, saya menjadikannya adil, baik dalam dirinya sendiri atau pada keyakinan manusia.

Allah Ta'ala berfirman,

قَلَّ أَنْزَرَكُوا أَنفُسَهُمْ ۖ

“Maka janganlah kamu menganggap dirimu suci.”
 (QS. An-Najm: 32) Yakni janganlah kalian memberitahukan akan kesuciannya.

Ayat ini berbeda dengan firman-Nya,

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾

“Sungguh beruntung orang yang menyucikan (jiwa itu).” (QS. Asy-Syams: 9)

Oleh karena itu Allah berfirman,

هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى ﴿٣٢﴾

“Dia mengetahui tentang orang yang bertakwa.”
 (QS. An-Najm: 32)

Adapun firman Allah,

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْكُونَ أَنْفُسَهُمْ ۖ بَلِ اللَّهُ يُرِيكُم مِّنْ يَشَاءِ ۖ

“*Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang menganggap dirinya suci (orang Yahudi dan Nasrani)? Sebenarnya Allah menyucikan siapa yang Dia kehendaki.*” (QS. An-Nisaa’: 49)

Maksud dari Allah menyucikan siapa yang Dia kehendaki yakni, ia menjadikannya suci dan memberitahukan akan kesuciannya, sebagaimana seorang pembela menyucikan orang yang dipersaksikannya lalu memberitahukan akan keadilan mereka.¹⁵

Menurut al-Ghazali, sebagaimana dalam at Taftazani, mengungkapkan bahwasannya hati bagaikan sebuah kaca, dan yang menjadikan hati menjadi buram adalah syahwat badan, oleh karena itu melakukan ketaan kepada Allah dan memalingkan diri dari tuntutan syahwat adalah sesuatu yang bisa mengkhilafkan hati dan membersihkannya (Tazkiyah al-nafs).¹⁶ Lebih lanjut menurut Al-Ghazali mendefinisikan tazkiyatun nafs yaitu suatu proses penyucian jiwa manusia dari kotoran-kotoran baik kotoran lahir maupun batin.¹⁷

Selanjutnya, dalam kitab *Bidayat Al-hidayah* (sebagaimana dikutip oleh Jaelani), Al-Ghazali mengatakan bahwa tazkiyah al-nafs merupakan usaha menyucikan diri dari sifat memuji diri sendiri. Dasar dari pemikiran tazkiyah al nafs berasal dari keyakinan para sufi bahwa jiwa manusia pada hakikatnya adalah suci. Lalu, oleh karena adanya pertentangan dengan badan,

¹⁵ Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Tazkiyatun Nafs, terj. M. Rasikh & Muslim Arif. (Jakarta Timur: Darus Sunah Press, 2022) cet. 25, h. 116-118.

¹⁶ Abu Wafa Al Ganimi at Taftazani, Tasawuf Islam: Telaah Historis dan Perkembangannya, (Gaya Media Pratama), h.210., lihat pula Al-Ghazali, Ihya’ Ulumuddin ..., h. 12-13.

¹⁷ Solihin, Tasawuf Tematik, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), h. 125-135.

dalam hal ini dapat diartikan sebagai keinginan nafsu, maka hal tersebut mengakitbatkan jiwa yang tidak suci bahkan tidak lagi sehat. Sehubungan dengan sifat-sifat jiwa yang ada dalam diri manusia, tazkiyatun nafs menurut Al-Ghazali berarti pembersihan diri dari sifat kebuasan, kebinatangan, dan setan yang kemudian mengisi dengan sifat-sifat ketuhanan.¹⁸

4. Metode Tazkiyatun Nafs

Allah melengkapi manusia dengan dua hal pokok, yaitu jasmani dan rohani. Dua hal ini memiliki kebutuhannya masing-masing. Jasmani membuahkan makanan, minuman, pakaian, kemahsyuran, dan lain sebagainya. Sedangkan Rohani, membutuhkan kedamaian ketentraman, kasih sayang dan sebagainya.

Para sufi menegaskan bahwa hakikat sesungguhnya manusia itu ada pada rohaninya. Dia adalah muara dari segala kebajikan. Sebagai inti hidup, rohani harus ditempatkan pada posisi yang lebih tinggi. Semakin tinggi rohani diletakkan, kedudukan manusia akan semakin agung. Begitu pula sebaliknya, apabila rohani ditempatkan pada tempat rendah, maka hina pulalah hidup manusia. Fitrah rohani adalaah kemuliaan dan jasmani pada kerendahan. Hati manusia yang dipenuhi dengan cinta dunia, akan melahirkan kegelisahan dan kebimbangan yang tidak berujung. Hati adalah cerminan ruh. Kebutuhan ruh akan cinta bukan untuk dipenuhi dengan kesibukan dunia.

Dalam rangkaian metode pembersihan hati, para sufi menetapkan pada tiga tahap, yaitu:

a. Takhalli

Takhalli merupakan mengosongkan diri dari segala akhlak tercela (al akhlak al madzmumah)

¹⁸ A. F. Jaelani. *Penyucian Jiwa dan Kesehatan Mental* (Jakarta: Amzah, 2000), h.56.

seperti ujub al qalb, takabur, riya, sum'ah, nafs al amarah, mengikuti syahwat dan farj, pamarah, hubud dunya, bakhil, dan lain sebagainya. Sehingga untuk mengawali semua ini harus diawali dengan cara bertaubat.

Allah swt berfirman:

وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا

“Dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya.” (QS. Al-Furqan: 71)

Berdasarkan ayat di atas, Allah swt memberikan peringatan kepada manusia yang merasa sadar akan dosa yang telah diperbuatnya supaya segera ditutupi oleh berbagai amal sholeh dan tidak akan mengulangi perbuatannya tersebut. Itulah yang disebut dengan taubat yang sebenar-benarnya.¹⁹

Taubat dalam Islam bearti menjauhi segala hal yang diharamkan dalam aturan fiqh dengan perasaan menyesal dan jera serta berjanji di dalam hati terhadap Allah swt untuk tidak akan mengulangi segala perbuatan dosanya seperti mabuk, menipu, mencuri, mengadu domba, dan lain sebagainya. Apabila ada sangkut pautnya dengan hal-hal yang berhubungan dengan hak-hak manusia seperti dosa membunuh, mencuri, menipu, mengurangi timbangan dan lain sebagainya. Maka harus ada kesanggupan untuk mempertanggung jawabkannya, sekurang-kurangnya ucapan maaf dan ampun. Selain itu,

19 Muhammad Ali & Miharja dalam jurnal karya Syarifudin. Jalan Kesempurnaan Menurut Jamaah Insan Al-Kamil di Cijati Desa Cikareo Selatan Sumedang, Jurnal Khazanah Teologia, vol.2 no. 1, h. 34

juga harus mempertanggungjawabkan perbuatan dosanya, manusia yang bertaubat juga harus membayar segala aktivitas peribadahan yang pernah ditinggalkannya seperti shalat, zakat, puasa, serta haji, apabila sudah mampu, maka inilah yang disebut taubat dalam islam.²⁰

b. Tahalli

Tahalli, yaitu tahap pengisian kekosongan diri itu dengan akhlak-akhlak terpuji (al akhlak mahmudah) seperti taubat, khauf, zuhud, sabar, syukur, ikhlas, tawakal, mahabat allah, ridha, zikir al maut, dan lain sebagainya. Proses ini digambarkan sebagai suatu aktivitas untuk mengisi kembali hati yang telah dibersihkan dengan proses takhalli dengan hal-hal baru yang lebih baik. Sifat rakus dan tamak diganti dengan sifat Qana'ah, sifat buas diganti dengan sifat, sifat tak tahu malu diganti dengan sifat beradab, dan lain sebagainya.²¹

c. Tajalli

Tajalli, yaitu tahap memantapkan dan mempertahankan pembinaan mental dalam rangka menyongsong datangnya nur ilahi, atau nur ghaib dalam hati sanubari. Setelah seseorang melalui dua tahap tersebut, maka tahap ketiga yakni tajalli. Apabila proses takhalli dan tahalli telah mampu dilewati dengan baik, maka secara otomatis akan mendapatkan tajalli, yaitu terbukanya tabir hijab ghaib dengan memperoleh nur yang selama ini tersembunyi. Seseorang yang telah sampai pada tahapan ini seutuhnya akan terbuka dengan Allah dan merasakan kefanaan yang terdapat dalam dirinya. Sehingga antara

20 Syarifudin. Jalan Kesempurnaan Menurut Jamaah Insan Al-Kamil di Cijati Desa Cikareo Selatan Sumedang, Jurnal Khazanah Teologia, vol.2 no. 1, h. 34.

²¹ Ibid, h. 35

dirinya dengan Allah sudah tidak ada perantara dan benar-benar menyatu.²²

5. Tingkatan Tazkiyatun Nafs

Tingkatan Tazkiyatun nafs²³ merupakan kedudukan yang diperoleh oleh orang yang melakukannya. Tingkatan ini diperoleh jika individu atau kelompok tersebut menjalani Tazkiyatun Nafs, tingkatan ini meliputi nafsu muthmainnah, nafsu lawwamah,, dan nafsu ammarah.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam surah Asy-Syams : 9-10 bahwa Nafs itu diciptakan Allah swt. secara sempurna, akan tetapi ia juga harus tetap dijaga kesuciannya, karena ia bisa rusak bila dikotori dengan perbuatan maksiat. Al-Qur'an membagi tingkatan nafs pada dua kelompok besar, yaitu nafs martabat tinggi dan nafs martabat rendah. Nafs martabat tinggi dimiliki oleh orang-orang yang bertaqwa, yang takut kepada Allah dan berpegang teguh kepada petunjuk-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Sedangkan Nafs martabat rendah dimiliki oleh orang-orang yang sesat, yang cenderung berperilaku menyimpang dan melakukan kekejian serta kemungkaran.

Secara eksplisit Al-Qur'an menyebut tiga jenis Nafs, yaitu:

a. Al-Nafs Al-Muthmainnah

Mengutip buku Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali karya M. Abdul Mujieb, dkk., nafsu muthmainnah tergolong ke dalam nafsu yang bersifat tenang, tenteram, dan damai. Nafsu ini dimiliki oleh orang mukmin pada tingkatan khawash (orang khusus) atau orang-orang yang dekat dengan Allah.

²² Ibid, h. 36

²³ Mohamat & Hamid Hadori, "TEKNIK TAZKIYATUN AN-NAFS DALAM," *Kajian Bimbingan Dan Konseling Islam* 1, no. 2 (2022): 70–79.

Nafsu ini mendorong manusia untuk selalu patuh dan taat kepada Allah swt. Seorang mukmin yang yakin terhadap janji-janji Allah, mengamalkan perintah, dan menjauhi larangan-Nya pasti memiliki nafsu mutmainah dalam dirinya. Dengan kadar nafsu mutmainah yang tinggi, seseorang dapat menjadi makhluk yang mulia di hadapan manusia dan Allah swt.

Allah swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ اِزْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ۖ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ۖ وَادْخُلِي جَنَّاتٍ

“Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku.” (QS. Al-Fajr [89]: 27-30)

Ibnu Abbas menafsirkan *muthmainnah* dengan *mushadiqqah*, yang membenarkan kebenaran.

Qatada berkata, “Yaitu seorang mukmin yang nafsunya tenang dengan apa yang dijanjikan oleh Allah swt. Tenang di pintu *ma’rifat* terhadap *asma’* dan *shifat*-Nya dengan berdasarkan Al-Qur’an dan dari Rasul-Nya (As-Sunnah). Tenang atas kabar yang datang tentang apa yang terjadi setelah kematian, alam *barzakh*, dan kejadian di hari kiamat seakan-akan melihatnya dengan mata telanjang. Tenang atas takdir Allah swt., menerima dan meridhainya, tidak benci dan tidak berkeluh kesah, tidak pula terguncang keimanannya, serta tidak putus asa atas sesuatu yang lepas darinya, pun tidak berbangga atas apa yang dimilikinya. Sebab, semua musibah telah

ditakdirkan oleh-Nya jauh sebelum musibah itu sampai kepadanya, bahkan sebelum ia diciptakan. Allah swt. berfirman:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ

“Tidak ada musibah yang datang kecuali dengan izin dari Allah. Dan barang siapa beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya.” (At-Taghabun: 11)

Beberapa dari para salaf menafsirkan ayat di atas sebagai: seseorang yang ditima musibah, ia mengerti bahwa musibah itu datangnya dari Allah swt., sehingga ia ridha dan pasrah. Keistimewaan lain dari nafsu muthmainnah adalah taat terhadap segala perintah-Nya, murni mengharap ridha-Nya, tidak terpaksa dalam menjalani ibadah, tidak pernah taklid jika bukan di jalan yang baik, tidak pernah tenang bila melakukan sesuatu yang menentang perintah-Nya, serta tidak pernah menginginkan sesuatu yang bukan haknya.

Orang nya memiliki nafsu muthmainnah juga terjaga dari kegelisahan untuk bermaksiat dan gejolakannya, menuju taubat dan kenikmatannya. Dari ragu menuju yakin, dari kebodohan kepada pengetahuan, dari kelalaian kepada dzikir, dari khianat kepada amanah, dari riya kepada ikhlas, dari kedustaan kepada kejujuran, dari lemah kepada kuat, dari ujub ke rendah hati, dari sombong kepada tawadlu. Maka, di sana lah nafsu muthmainnah berada.

Pada dasarnya, langkah pertama menuju nafsu muthmainnah adalah *yaqzhash* (kesadaran).

Sebab kesadaranlah yang memisahkan kelalaian dan pengabaian diri.²⁴

b. Nafsu Lawwamah

Nafsu Lawwamah adalah nafsu yang selalu berubah keadaan; sering berbalik, berubah warna. Kadang ia ingat, kadang lupa. Kadang ia sadar, kadang berpaling. Kadang ia cinta, kadang benci. Kadang ia gembira, kadang sedih. Kadang ia ridha, kadang murka. Kadang ia taat dan kadang ia khianat.

Sebagaimana dalam ayat:

لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ ۗ وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

“*Aku bersumpah demi hari kiamat, dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (nafsunya sendiri).*” (QS. Al-Qiyamah [75]: 1-2)

Al-Hasan Al-Bashri berujar, “Seorang mukmin itu selalu mencela (*lawwamah* artinya banyak mencela) dirinya. Ia kemudian berkata, “Apa yang kau inginkan dari semua ini? Mengapa engkau lakukan ini? Sungguh ini lebih baik daripada yang ini! Atau semisalnya.”²⁵

Ada lagi yang berpendapat, bahwa setiap manusia di akhirat akan menyalahkan dan menyesali nafsunya. Orang baik akan menyesali nafsunya mengapa dulu sedikit melakukan kebajikannya. Mengapa tidak bersungguh-sungguh menjalankan kebaikan ini. Mengapa dulu masih sering terlambat menunaikan kebaikan ini. Mengapa tidak sungguh-sungguh meninggalkan

²⁴ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, dkk. Tazkiyatun Nafs Kosep Penyucian Jiwa Menurut Ulama Salaf, Ter. Imtihan Asy-Syafi'i, (Solo: Pustaka Arafah, 2020), cet. 41, h. 81-84

²⁵ Lihat: Syekh Ahmad Farid, Tazkiyatun Nufus, (Al-Iskandariyyah: Darul 'Aqidah lit-Turats, 1993], jilid 1, h. 69.

larangan ini. Mengapa tidak sungguh-sungguh memperbaiki kekurangan ini. Dan lain sebagainya.

Sementara itu, orang zalim akan menyalahkan dan menyesali nafsunya mengapa dulu selalu mengikuti keinginan buruknya? Mengapa dulu berbuat ini? Mengapa dulu menyia-nyiakan kesempatan ini? Mengapa dulu begitu berani melakukan kemaksiatan ini. Dan lainnya.

Ibnu Qayyim berkata, “Semua pengertian di atas benar.”

Nafsu *lawwamah* itu dibagi menjadi dua, *lawwamah mulawwamah* (yang dipersalahkan); dan *lawwamah ghair mulawwamah* (tidak dipersalahkan). *Lawwamah mulawwamah* termasuk nafsu yang zahil dan zalim sehingga dipersalahkan oleh Allah dan malaikat. Sedangkan nafsu *lawwamah ghair mulawwamah* adalah nafsu yang selalu dipersalahkan oleh pemiliknya karena lalai dalam menjalankan ketaatan kepada Allah—padahal ia sudah bersungguh-sungguh dalam menjalankannya.

Nafsu ini tidak dicela. Bahkan nafsu yang paling utama adalah nafsu yang mencela diri atas kekurangtaatannya kepada Allah swt., dan ia siap menerima celaan dalam menggapai ridha-Nya. Demikianlah ia akan terhindar dari celaan-Nya. Lain halnya dengan orang yang puas atas amal yang dikerjakannya, ia tidak dicela oleh nafsunya, lalu tidak siap menerima celaan dalam menggapai ridha-Nya. Nafsu semacam inilah yang dicela oleh Allah swt.²⁶

c. Nafsu Ammarah

²⁶ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dkk, op.cit. h. 84-85.

Memerangi hawa nafsu adalah perkara yang berat. Bahkan lebih berat dari memerangi musuh yang kasat mata. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW sepulang dari salah satu peperangan:

قَدْ مِتُّمْ خَيْرَ مَقْدَمٍ مِنَ الْجِهَادِ الْأَصْغَرِ إِلَى الْجِهَادِ الْأَكْبَرِ .
قَالُوا : وَمَا الْجِهَادُ الْأَكْبَرُ؟ قَالَ : مُجَا هَذِهِ الْعَبْدِ هُوَا ه

“Kalian baru saja pulang dengan baik dari jihat kecil menuju jihad besar.” Para sahabat bertanya, “Apa itu jihad besar?” Beliau menjawab, “Seorang hamba yang memerangi hawa nafsu nya,” (HR. Al-Baihaqi)

Makna nya, siapa saja yang berhasil mengalahkan dan mengungguli nafsunya, maka ia akan selamat dan bahagia. Sebaliknya, orang yang dikalahkan oleh nafsunya, dia akan merugi dan menyesal di kemudian hari.

Hal ini sejalan dengan firman Allah sebagai berikut:

فَأَمَّا مَنْ طَغَى ﴿٣٧﴾ وَعَا تَرَ الدُّنْيَا ﴿٣٨﴾ فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ
الْمَأْوَى ﴿٣٩﴾ وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ
الْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾

“Adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal(nya). Dan orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya).” (QS. An-Nazi’at [79]: 37-40)

Itu sebabnya nafsu mendorong manusia untuk melampaui batas dan mementingkahn kehidupan

dunia, sedangkan Allah mendorong hamba-Nya untuk takut dan menahan diri. Posisi hati seorang manusia berada di antara kedua dorongan tersebut. Tak heran bila para ulama menyebut nafsu sebagai tempat ujian dan penyebab petaka manusia yang masih dikendalikan keinginannya. Namun, ini berbeda dengan manusia yang mampu mengendalikan nafsunya.

Nafsu manusia terbagi menjadi tiga. *Pertama*, ada yang mampu mengendalikan nafsunya; *kedua*, ada yang sesekali mampu mengendalikan nafsunya, namun terkadang dikalahkan oleh nafsunya; lalu yang *ketiga*, ada manusia yang dikuasai sepenuhnya oleh nafsu.

Nafsu yang ketiga inilah yang kemudian dikenali oleh al-Ghazali sebagai “*Nafsu Ammarah*”, yaitu nafsu yang selalu mengajak kepada keburukan dan itu memang kebiasaannya.

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an:

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَجِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu menyuruh kepada keburuan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku.” (QS. Yusuf [12]: 53)

Demikian pula dengan firman-Nya:

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ أَبَدًا

“Sekiranya bukan karena karunia dan rahmat Allah kepada kalian, niscaya tidak ada seorangpun dari kalian yang bersih-suci, selamanya.” (An-Nur: 21)

Kejahatan itu tersimpan di dalam nafsu. Ia akan mengajak kepada amal yang buruk. Apabila Allah swt. membiarkan seorang hamba bersama nafsunya, ia akan binasa di tengah-tengah kejahatan nafsu dan amal buruknya. Namun, apabila Allah swt. memberikan taufiq dan memberikan pertolongan kepadanya, niscaya selamatlah ia dari semuanya.²⁷

6. Sarana Penyucian Jiwa

Yang dimaksud dengan sarana penyucian jiwa adalah amal-amal perbuatan yang memengaruhi jiwa secara langsung yang dapat menyembuhkan penyakit, membebaskannya dari tahanan dan merealisasikan akhlak padanya. Seluruh hal ini terkadang bisa didapati hanya dengan satu amal. Misalnya, penunaian shalat bisa membebaskan orang dari sifat sombong kepada Allah swt. Di samping itu, ia juga penerang hati. Maka hal itu mendorong jiwa untuk meninggalkan perbuatan keji dan mungkar.²⁸

Fitrah manusia bisa ternodai oleh beragam najis *ma'nawi* seperti kemusyrikan. Allah berfirman,

...إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ...

“*Sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis.*”

(QS. At-Taubah: 28)

Bisa ternodai juga oleh lumpur hawa nafsu yang salah,

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهْوَاتِ ۖ

²⁷ Ibid, h. 85-86

²⁸ Sa'id Hawwa, op.cit. h. 37.

“Maka datanglah sesudah mereka pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya.” (QS. Maryam: 59)

Serta bisa juga ternodai oleh perilaku binatang yang tak pantas bagi manusia,

أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَ هُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ ۗ إِنَّ هُمْ إِلَّا كَأَلْفٍ
نُعِيمٍ ۗ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا

“Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu).” (QS. Al-Furqaan: 44)

Sebagaimana jiwa juga mempunyai kecenderungan untuk merebut hak rububiyah (ketuhanan), seperti sifat sombong dan angkuh (yang hanya layak bagi Tuhan). Jiwa juga dapat diselimuti kegelapan hingga ia tak dapat melihat berbagai hakikat. Untuk itu, jika menyebut “penyucian jiwa”, maka artinya adalah melepaskan jiwa dari najis-najisnya, hawa nafsunya yang salah, sifat kebinatangannya yang keji, perbuatannya terhadap hak rububiyah, dan melepaskannya dari berbagai kegelapan. Untuk menjalankan misi dan memastikan keberhasilannya, seperti inilah rasul diutus.

Allah menciptakan dalam diri manusia kesiapan untuk berakhlak dengan berbagai kesempurnaan untuk berakhlak dengan berbagai kesempurnaan seperti murah hati dan kasih sayang. Allah juga menjadikan baginya sifat mendengar dan melihat. Kesempurnaan-kesempurnaan ini pun dimiliki Allah. Jika manusia meyakini ke-Mahasucian Allah dan memberikan hak-hak kehambaan, maka ia tidak termasuk orang yang merebut sifat-sifat *rububiyah* (ketuhanan) yang tadi disebutkan di atas.

Berbagai taklif Ilahi (pembebanan Allah) didasarkan atas sesuatu yang menjadi manfaat bagi individu atau masyarakat, dan manfaat itu tak dapat diraih kecuali dengan penyucian jiwa individu. Oleh sebab itu, amal perbuatan yang dapat menyucikan jiwa termasuk taklif-taklif Ilahi yang terpenting.

Titik tolak dan batas akhir dalam Taklif Ilahi adalah tauhid. Tauhidlah yang menyucikan jiwa dari kotoran-kotoran kemusyrikan dan dari sifat-sifat jelek yang timbul karena kemusyrikan seperti ujub (mementingkan diri sendiri atau egois), ghurur (tertipu), sombong, dengki, dan lain nya. Sesuai dengan sejauh mana tauhid tertanam dalam jiwa, maka sejauh itu pula jiwa tersucikan dan memetik buah tauhid seperti sabar, syukur, kehambaan, tawakal, ridha, takut, berharap, ikhlas, jujur, dan lain sebagainya.

Untuk itu, berikut adalah sarana-sarana dalam penyucian jiwa:

a. Shalat

Shalat adalah sarana besar dalam penyucian jiwa, juga merupakan tanda dan ukuran dalam penyucian jiwa. Ia juga sarana sekaligus tujuan. Shalat merupakan peresapan makna-makna kehambaan, tauhid, dan kesyukuran. Shalat adalah zikir, berdiri, rukuk, sujud, dan duduk. Shalat adalah penegakkan ibadah pada organ-organ utama jasad. Penegakan shalat merupakan pemusnahan sifat angkuh dan pembangkangan terhadap Allah, serta merupakan pengakuan akan ke-Tuhanan dan ke Maha Pengaturan Allah. Maka penunaianya secara sempurna bisa memusnahkan ujub, ghurur, bahkan seluruh kemungkar dan kekejian.

Sebagaimana firman Allah,

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ

“Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.” (QS. Al-‘Ankabut: 45)

Shalat bisa memberi dapat seperti itu jika dikerjakan secara sempurna dengan rukun-rukunnya, sunnah-sunnahnya, dan orang yang mengerjakannya merealisasikan adab-adab zahir dan batin. Di antara adab-adab zahir shalat adalah mengerjakannya dengan organ tubuh secara sempurna, sementara adab batinnya adalah kekhusyukan. Kekhusyukanlah yang dapat menjadikan shalat mempunyai peran penting dalam penyucian jiwa dan dalam perangai.

Kekhusyukan adalah ciri pertama orang-orang yang beruntung. Sebagaimana firman Allah,

فَدَأْفَلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ۝ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾

“Sungguh, beruntunglah orang-orang mukmin. (Yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya.” (QS. Al-Mukminun: 1-2)

Sesungguhnya khusyuk merupakan manifestasi tertinggi dari sehatnya hati, maka jika ilmu khusyuk diangkat, hal ini berarti bahwa hati telah rusak. Apabila khusyuk telah hilang, maka hati dikuasai oleh berbagai penyakit berbahaya dan keadaan buruk, seperti cinta dunia dan bersaing untuk meraihnya. Jika hati telah dikuasai berbagai penyakit, maka ia kehilangan kecenderungan terhadap akhirat. Jika hal demikian terjadi, maka tiada lagi kebaikan bagi kaum Muslimin. Cinta kepada dunia menimbulkan persaingan untuk meraihnya dan hal itu tidak bisa dijadikan dasar tegaknya urusan dunia dan agama.

Hilangnya khusyuk merupakan gejala bahwa hati telah kehilangan kehidupan dan antusiasmenya, maka nasihat tidak lagi berpengaruh, ambisi buruk menguasai. Lalu, jika itu semua mulai menguasai, peringatan tidak lagi membuahkan hasil, saat itulah syahwat mendominasi, terjadi kompetisi untuk merebutkan pangkat, kekuasaan, dan harta. Jika ini semua terjadi, maka dunia atau agama tidak membaik.

Khusyuk adalah ilmu, sebagaimana dijelaskan oleh hadis Nabi. Ilmu ini sedikit sekali orang yang mengetahuinya. Ilmu khusyuk ini berkaitan dengan ilmu pembersihan hati dari berbagai penyakit dan merealisasikan kesehatannya. Jika telah hidup hatinya, maka mereka membersihkannya dari berbagai sifat tercela dan menunjukkan mereka kepada berbagai sifat terpuji. Di sinilah hatinya mulai dibiasakan untuk khusyuk melalui kehadiran bersama Allah, dan merenungkan makna-makna.

Menurut Imam Ibn Rajab al-Hambali (795 H), asal khusyuk ialah kelembutan hati, ketenangan, kepasrahan, kerendahan dan kelunakannya. Apabila hati berada dalam keadaan khusyuk, seluruh anggota dengan sendirinya akan turut menjadi khusyuk (al-Hambali, 2003). Berdasarkan konsep inilah, apabila melihat seorang lelaki mengerjakan solat sambil mengusap-usapkan janggutnya, Sa'id bin al-Musayyab (15-94 H) berkata: "*Sekiranya jiwa orang ini khusyuk, pastilah semua anggotanya turut menjadi khusyuk*" (al-Makki, 2001).

Imam al-Ghazali membagikan tahap khusyuk dalam shalat ke dalam dua tingkatan:

- a. Orang yang menggerak-gerakkan lidahnya membaca sesuatu dalam

- keadaan jiwanya bertadabbur (memikirkan pengertian setiap bacaan) yang menyebabkan dia dapat mendengar dan memahami satu persatu apa-apa yang dibacanya sebagaimana dia memikirkan bacaan yang didengarinya daripada orang lain.
- b. Orang jiwanya terlebih dahulu memahami maksud dan pengertian sesuatu bacaan kemudian barulah lidahnya berkhidmat untuk jiwanya lalu ia menterjemahkan apa-apa yang terkandung di dalam jiwanya.

Pembagian tahap khusyuk di atas telah dikaitkan dengan proses *tafahhum* dan *tafakkur* berkaitan setiap bacaan pada setiap posisi dan gerakan solat. Sehubungan dengan itu, al-Ghazali (1994) menjelaskan:

“Antara tipu daya syaitan ialah dia menyibukkan engkau di dalam solatmu dengan mengingati urusan akhirat dan dengan berfikir tentang sesuatu kegiatan yang baik dengan tujuan untuk menghalangmu daripada memahami apa yang engkau bacakan. Ketahuilah bahawa setiap perkara yang menghalang engkau daripada memahami maksud dan pengertian bacaanmu maka itu adalah was-was kerana pergerakan lidah semata-mata adalah bukan tujuan solat. Bahkan yang menjadi matlamat solat ialah menghayati segala maksud dan pengertian setiap bacaan.”

Seseorang yang memfokuskan *tafakkurnya* kepada pengertian setiap bacaan dan hikmah setiap perbuatan dalam shalat boleh menyebabkan dia tidak mengenali lagi siapakah

yang ada di sekelilingnya dan tidak mendengar sembarang percakapan atau kebisingan yang berlaku sampai ke tahap dia tidak lagi merasa sakit sekalipun ia terkena bisa ular.

b. Zakat dan Infak

Zakat dan infak adalah sarana terpenting yang kedua dalam penyucian jiwa karena sifat tercela yang harus disingkirkan dari jiwa. Infak di jalan Allah merupakan hal yang bisa menyucikan jiwa dari kekikiran hingga jiwa menjadi suci.

Allah swt. berfirman,

وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَى ﴿١٧﴾ الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّى ﴿١٨﴾

“Dan kelak akan dijauhkan orang-orang yang takwa dari neraka itu, yaitu mereka yang menginfakkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya.” (QS. Al-Lail: 17-18)

Pelaksanaan zakat dan infaq yang disertai dengan batin yang bersih dapat membersihkan jiwa dari sifat bakhil, riya’, dan kikir serta menyadarkan manusia bahwa pemilik harta yang sebenarnya adalah Allah. Allah SWT menjelaskan bahwa orang yang menafkahkan hartanya di jalan keridhaan-Nya itu seperti orang yang menanam kebun di dataran yang tinggi, lalu disiram oleh hujan yang deras maka berbuahlah kebun itu dua kali dalam setahun. Ketika hujan yang deras tersebut menjadi sebab berbuahnya kebun itu, maka Allah menjelaskan selanjutnya bahwa kebun itu kalau tidak disiram oleh hujan yang deras maka akan disiram oleh gerimis, inilah yang biasanya terjadi di dataran-dataran tinggi seperti di gunung atau bukit. Turunnya gerimis ini sama saja dengan turunnya hujan, sehingga kebun tersebut tetap berbuah, baik turun hujan ataupun tidak.

Begitu juga dalam perkara infaq. Artinya, seorang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah memetik buah dari hasil infaq ini berupa pahala yang berlipat- lipat. Ukuran buah hasil infak ini tidak pernah terlewat dan berhenti tetap menghasilkan selama siraman itu ada baik dengan hujan ataupun gerimis. Sesungguhnya pertumbuhan yang dapat dipahami dari ayat yang mulia tersebut adalah meliputi pahala yang berlipat-lipat dan harta yang berkembang karena dizakati.²⁹

Manusia apabila sudah suci dari kikir dan bakhil, dan sudah siap untuk memberi dan berinfaq, akan naiklah ia dari kekotoran sifat kikirnya sebagaimana firman Allah: “Dan adalah manusia itu sangat kikir.” Dan ia hampir mendekati kesempurnaan sifat Tuhan, karena salah satu sifatnya adalah memberikan kebaikan, rahmat, kasih sayang dan kebajikan, tanpa ada kemanfaatan yang kembali kepadanya. Berusaha untuk menghasilkan sifat-sifat ini, sesuai dengan kemampuan manusia, adalah berakhlak dengan akhlak Allah dan itulah ujung dari kesempurnaan nilai kemanusiaan. Berkata Imam Ar-Razi: ”Sesungguhnya jiwa yang berbicara-yang dengannya manusia menjadi manusia—mempunyai dua kekuatan, yaitu berfikir dan berbuat.

Kesempatan kesempurnaan, kekuatan berfikir, tergantung pada mengagungkan perintah Allah; Dan kesempurnaan kekuatan kekuatan beramal tergantung pada kasih sayangnya kepada makhluk Allah. Kemudian Allah mewajibkan

²⁹ Badruzaman, “Aspek-Aspek Filosofis Zakat Dalam Al-Qur’an Dan As-Sunnah,” *Asas: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam* 8, no. 1 (2016): 30–36, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/asas/article/view/1221/969>.

zakat, agar nilai kesempurnaan ini berada pada jiwa manusia, yaitu ia mempunyai sifat memberi kebajikan kepada makhluk Allah, berusaha menghilangkan kesalahannya. Terhadap hikmahnya ini, Rasulullah Saw bersabda yang artinya:

“Berakhlaklah kamu sekalian dengan akhlak Allah.”

Zakat dari segi lain, merupakan suatu peringatan terhadap hati akan kewajibannya kepada Tuhannya dan kepada akherat serta merupakan obat, agar hati jangan tenggelam kepada kecintaan akan harta dan kepada dunia secara berlebih-lebihan. Karena sesungguhnya tenggelam kepada kecintaan dunia sebagaimana dikemukakan oleh Ar-Razi: “dapat memalingkan jiwa dari kecintaan kepada Allah dan ketakutan kepada akherat.” Dengan adanya syariat memerintahkan pemilik harta untuk mengeluarkan sebagian harta dari tangannya, maka diharapkan pengeluaran itu dapat menahan kecintaan yang berlebih-lebihan terhadap harta, menahan agar jiwa tidak dikuasainya dan memberikan peringatan bahwa kebahagiaan hidup itu tidaklah akan tercapai dengan penundukan jiwa terhadap harta, akan tetapi justru kebahagiaan itu bisa dicapai dengan menginfakkan harta, dalam rangka mencari ridha Allah. Maka kewajiban zakat itu merupakan obat yang pantas dan tepat dalam rangka mengobati hari agar tidak cinta dunia secara berlebih-lebihan.³⁰

³⁰ Badruzaman (2016), *Aspek-Aspek Filosofis Zakat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam, h. 33-34

c. Puasa

Puasa menduduki urutan ke tiga dari berbagai sarana penting dalam penyucian jiwa karena syahwat besar yang dapat menjadikan manusia menyimpang. Puasa merupakan pembiasaan terhadap jiwa untuk mengendalikan kedua syahwat tersebut. Oleh karena itu, puasa merupakan faktor penting dari beberapa faktor penyucian jiwa. Jika kesabaran termasuk kedudukan jiwa yang tertinggi, maka puasa adalah pembiasaan jiwa untuk bersabar.

Puasa itu dibagi menjadi 3 tingkatan, yaitu puasa orang awam, puasa orang khusus, dan puasa orang yang paling khusus. Puasa orang awam adalah menahan perut dan kemaluan dari memperturutkan syahwatnya. Sedangkan puasa orang khusus adalah menahan pendengaran, penglihatan, lisan, tangan, kaki, dan seluruh anggota badan dari berbagai dosa. Sementara itu, puasanya orang yang paling khusus adalah puasa hati dari berbagai ambisi yang hina dan pikiran-pikiran duniawi, serta menahan hati dari segala sesuatu selain Allah secara total. Puasa ini dapat batal sebab memikirkan segala sesuatu selain Allah, hari Akhir, dan terlalu memikirkan dunia, kecuali dunia yang dimaksudkan itu untuk agama, karena akan menjadi bekal untuk akhirat dan tidak lagi disebut dunia.

Puasa dapat membuat manusia merenungkan dirinya sendiri dengan meninggalkan perbuatan buruk dan merugikan dirinya sendiri. Puasa juga dapat melemahkan syahwat yang kuat karena orang yang kenyang akan menambahkan memperkuat syahwatnya (Harun Din, 2007). Oleh karena itu, Rasulullah Saw memberikan petunjuk kepada para pemuda yang memiliki keinginan

kuat untuk menikah dan jika ia tidak mampu, maka dianjurkan untuk berpuasa.

Nabi Saw. Bersabda:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ،
وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ.

“Barangsiapa di antara kamu yang mampu, maka menikahlah, karena menikah itu merendahkan matamu dan menjaga kemaluanmu. Barang siapa yang tidak mampu, hendaknya berpuasa karena puasa akan menjadi benteng baginya.”

(Ṣaḥīḥ al- Bukhārī, kitab al-Nikah, Bab Man Lam Yastati’ al-Ba’ah Falyasum, 5066).

Puasa juga menjadi terapi bagi manusia yang menderita depresi dan penyakit mental lainnya. Hal ini dikarenakan puasa telah mengajarkan manusia untuk menghadapi hal-hal yang menjadi ketakutan dan kecemasannya. Manusia yang menderita depresi akan mengalami gejala perubahan fisik seperti penurunan berat badan, manusia tersebut beranggapan bahwa jika berpuasa maka berat badannya akan menurun dan tidak mau menjalani puasa (Khairul Azhar, 2014). Akan tetapi, puasa ini dapat membantu manusia yang menderita depresi untuk menghadapi ketakutan dan kecemasannya sendiri. Lalu akan pulih masalah yang dihadapi jika tetap istiwamah dalam melakukannya.

d. Haji

Haji adalah pembiasaan jiwa untuk melakukan sejumlah nilai, yaitu pasrah dan menyerahkan diri (kepada Allah), mencurahkan segenap kemampuan dan berkenalan serta

melaksanakan syiar-syiar ketundukan kepada Allah. Semua itu memiliki dampak dalam penyucian jiwa, sebagaimana hal itu juga merupakan bukti terealisasinya kesucian jiwa. Agar haji bisa memberikan hasil-hasilnya secara utuh, maka harus diperhatikan adab-adab dan amalan-amalan hati yang ada di dalamnya.

Ibadah haji merupakan ibadah komplet. Pelaksanaannya melibatkan multi dimensional dari diri manusia itu sendiri. Haji melibatkan sekurangnya 5 aspek dari diri manusia itu sendiri secara sekaligus di dalam pelaksanaannya, yaitu: ibadah *qalbiyyah* (ibadah hati/mental), ibadah *ruhiyyah* (ibadah ruh/jiwa), ibadah *badaniyyah* (ibadah fisik/jasad), ibadah *maliyyah* (ibadah materi/harta), dan ibadah *ijtima'iyah* (ibadah sosial/kemasyarakatan). Aneka dimensi tersebut telah berhasil menempatkan ibadah haji sebagai ibadah paling istimewa melebihi ibadah-ibadah lainnya³¹.

Menurut Wahbah al-Zuhailiy dengan terlaksananya ibadah haji dan umrah maka terwujudlah suatu kewajiban yang termasuk dalam kategori fardhu kifayah yakni menghidupkan Ka'bah setiap tahun dengan ibadah. Selain itu ibadah haji memiliki manfaat secara sosial maupun secara individu. Di antara manfaat secara individualnya adalah ibadah haji dapat menghapuskan dosa-dosa kecil dan mensucikan jiwa pelakunya dari jamur kemaksiatan, serta memberi peluang besar kepada pelakunya untuk masuk surga. Tidak hanya itu, haji juga dapat menguatkan keimanan,

³¹ Dulsukmi Kasim, "FIQH HAJI (Suatu Tinjauan Historis Dan Filosofis)," *Jurnal Al-'Adl* 11, no. 2 (2018): 151.

memotivasi diri untuk segera bertaubat sungguh-sungguh, mengangkat harkat kemanusiaan dihadapan Allah dan manusia, membiasakan diri untuk rela berkorban dan menanggung kesusahan hidup, bersabar atas berbagai cobaan dan tantangan, optimistis pada rahmat Allah, gemar berbagi, pandai bersyukur atas nikmat, serta menyadari kekurangan dan kelemahan diri di hadapan Allah, demikian pula menampakkan posisi sebagai hamba yang sesungguhnya tanpa rasa bangga, hanya bisa tunduk, rela, patuh, dan berserah diri kepada-Nya.³²

e. Membaca al-Qur'an

Bagi seorang muslim, membaca al-Qur'an merupakan instrumen yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Namun, sebelum memulai membacanya ada hal yang perlu diperhatikan bagi seorang muslim, yaitu seorang muslim harus beriman kepada al-Qur'an dengan segala kebenarannya.

Jika ditinjau dari berbagai segi, membaca al-Qur'an dapat menyucikan jiwa, memberitahu manusia tuntutan yang harus dilaksanakannya dan membangkitkan berbagai nilai-nilai yang diinginkan dalam penyucian jiwa. Membaca al-Qur'an bisa menerangi hati dan memberikan peringatan kepadanya. Membaca al-Qur'an juga menyempurnakan fungsi shalat, zakat, puasa, dan haji dalam mencapai derajat kehambaan kepada Allah Swt., membaca al-Qur'an menuntut penguasaan yang sempurna tentang hukum-

³² Wahbah al-Zuhailiy, *al-Fiqh al-Islamiy wa Adillatuh*, (Cet. IV; Damaskus: Dar Fikr, 2002) h. 2067-2069.

hukum tajwid dan komitmen harian untuk mewiridkan al-Qur'an.³³

Membaca al-Qur'an juga memiliki banyak keutamaan terhadap jasmani dan rohani. Adapun dalam tubuh manusia, ada satu perangkat yang sangat berpengaruh dalam diri manusia, yaitu hati. Sebagaimana hadist nabi bahwa di dalam diri manusia terdapat segumpal darah, jika segumpal darah itu baik, maka seluruh tubuhnya baik. Namun, jika segumpal darah itu rusak, maka rusaklah seluruh tubuh tersebut, adapun yang dimaksud segumpal darah tersebut adalah hati.³⁴ Selain itu, al-Quran dapat menenangkan hati pembacanya, karena dengan membaca al-Qur'an seorang pembaca dapat mengingat Tuhannya.³⁵ Al-Qur'an juga dapat menyembuhkan penyakit dan menyehatkan fisik pembacanya, karena dengan membaca al-Qur'an akan menenangkan jiwa seseorang.³⁶ Di samping itu, al-Qur'an juga mengajarkan seorang muslim untuk menjadi pribadi yang cerdas. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya ayat-ayat yang mengajak untuk berfikir dan menggali hikmah dari setiap penciptaan, keadaan, dan sebagainya dengan bukti ilmiah.³⁷ Ayat-ayat seperti ini biasa dimulai dengan sebuah pertanyaan dan diakhiri dengan peringatan yang berupa ajakan (afala tatafakkarin, afala tatadabbarin). Rasul juga mengingatkan

³³ Mewiridkan al-Qur'an adalah menjadikannya sebagai wiridan, yaitu dengan membacanya setiap hari.

³⁴ Bukhari, Shahih al-Bukhari, No. 52

³⁵ Q.S. Ar-Ra'd: 28, Ibn Qayyim menjelaskan ketenangan dalam tafsirnya sebagai keheningan hati terhadap sesuatu yang tidak ada gangguan dan kecemasan didalamnya. Ibn Qayyim al-Jauziya, Tafsir al-Qur'an al-Karim, (Beirut: Dar wa Maktabat al-Hilal, 4141 H), h. 336.

³⁶ Q.S. Al-Isra': 82

³⁷ Q.S. Ibrahim; 24, Al-Ghasiyah: 17-20, Al-Fil: 1-5.

kepada seluruh ummatnya agar membaca al-Qur'an, karena ia akan datang di hari kiamat sebagai penolong (syafa'at) bagi para pembacanya.³⁸

f. Zikir

Al-Ghazali berkata, ketahuilah, bahwa orang yang memandang dengan cahaya *bashirah* (akal)mengetahui bahwa tidak ada keselamatan kecuali dalam pertemuan dengan Allah Yang Mahatinggi, dan tidak ada jalan lain untuk bertemu kecuali dengan kematian seorang hamba dalam keadaan mencintai dan mengenal Allah. Sesungguhnya, kecintaan dan keakraban tidak tercapai kecuali dengan selalu mengingat (zikir) Zat yang dicintai (Allah). Sesungguhnya pengenalan kepada-Nya tidak akan tercapai kecuali dengan selalu memikirkan berbagai ciptaan-Nya, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatan-Nya. Di dalam wujud ini yang ada hanyalah Allah dan perbuatan-perbuatan-Nya. Senantiasa berzikir dan berpikir tidak mudah dilakukan kecuali dengan meninggalkan dunia dan segala kenikmatannya, serta cukup mengambil dari dunia sebatas yang diperlukan saja.³⁹

Zikir dimaksudkan untuk membebaskan diri dari sifat lalai dan lupa. Perbedaan antara lalai dan lupa ialah lalai adalah meninggalkan sesuatu berdasarkan pilihan orang yang melakukannya.

³⁸ Muslim, *shahīh al-Muslim*, No. 804, lihat di Amirulloh Syarbini dan Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*, (Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2012), 67-83.

³⁹ Sa'id Hawwa, *Op.Cit.*, h.127-128.

Sedangkan lupa adalah meninggalkan sesuatu bukan atas pilihannya sendiri.⁴⁰

Allah Swt berfirman,

وَأَذْكُر رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُن مِنَ الْغَافِلِينَ

“Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.” (QS. Al-A’raf: 205)

Dalam ayat ini Allah SWT tidak mengatakan “jangan termasuk orang-orang yang lupa”, karena lupa tidak termasuk dalam taklif yang tidak perlu dicegah. Di antara amal ibadah yang dapat menghidupkan hati dan menjadikannya lemah lembut dan penyayang adalah mengingat Allah. Dengan berjapa dapat menghidupkan dan membersihkan hati. Dengan dzikir juga dapat menghilangkan karat dan menghasilkan kelembutan, kemudian hati akan terbebas dari ikatan ruang lingkup sempit dunia yang terbatas dan fana ini, kemudian terhubung dengan alam yang lebih tinggi dimana hati melihat pada alam yang lebih luas dari alam material. Dengan itu, dia dibebaskan dari belenggu dunia dan terhubung dengan pemilik keagungan, kekuatan dan kekuasaan, yaitu Pencipta alam dan pengelolanya yang memiliki kekuatan untuk mencipta, hidup dan membunuh. Dialah pemberi rezeki yang memiliki kekuasaan mutlak. Ketika seseorang bergantung pada zat yang memiliki semua sifat tersebut, maka secara otomatis akan memberinya

⁴⁰ Ahmad A'toa' Mokhtar and Mardiana Mohd Noor, “Zikir Dan Tafakkur Asas Psikoterapi Islam,” *Jurnal Pengajian Islam* 14, no. 1 (2021): 204–17. h. 209.

rasa aman dari segala ketakutan karena ia berada di bawah kendali Allah.⁴¹

Zikir menjadikan seseorang selalu fokus kepada Allah dan mengalihkan hatinya dari hal-hal yang tidak berguna, juga menghalanginya untuk memperhatikan hal-hal yang dilarang Allah. Zikir juga memberikan ketenangan bagi seseorang dan ketenangan ini merupakan kebutuhan bagi manusia untuk menghadapi kesulitan dan kesulitan. Zikir memberikan ketenangan, kepercayaan diri, kelegaan dan kedamaian. Hal ini telah dijelaskan oleh Tuhan melalui firman-Nya:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram.” (QS. Ar-Ra’d: 28)

Dengan selalu berdzikir dan terhubung dengan Allah Swt. hal itu akan mengisi jiwa dengan rasa bahagia dan ramah yang menghilangkan kesedihan dan kesialan. Hal itu merupakan penghubung yang memberikan rasa aman pada seseorang saat menghadapi ketakutan karena Allah akan selalu bersama orang-orang yang senantiasa mengingat-Nya. Sebagaimana firman-Nya:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُمْ وَأَشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan

⁴¹ Mokhtar and Mohd Noor. h. 210

bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.” (Al-Baqarah: 152)

Che Zarrina Sa'ari (2016) menyatakan bahwa amalan zikir sebagai penyucian jiwa yang meliputi proses tahalli yaitu dengan menghilangkan sifat-sifat keji dan proses tahalli, yaitu menggantikannya dengan sifat mahmudah. Mereka juga mengamalkan dzikir jika ada ruang karena dzikir dapat memberikan ketenangan jiwa. Sebagian dari mereka mengamalkan dzikir saat menghadapi tekanan dan menghadapi masalah. Semuanya selalu mengamalkan istighfar, selalu memohon ampunan kepada Allah Swt atas segala dosa yang telah dilakukan.

g. Tafakur

Allah Swt berfirman, *“Dan apakah mereka tidak memerhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah?” (QS. Al-A'raf: 185)*

Ia juga berfirman, *“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi.” (QS. Ali Imran: 190-191)*

Dari nash kedua, dapat diketahui bahwa kesempurnaan akal tidak akan tercapai kecuali dengan pertemuan zikir dan pikir manusia. Apabila kita telah mengetahui bahwa kesempurnaan hati merupakan kesempurnaan manusia, maka kita mengetahui pula kedudukan pikir dan zikir dalam penyucian jiwa.

Ketahuilah bahwa segala sesuatu yang terdapat di alam ini segala nya adalah perbuatan

Allah. Dalam setiap atom, inti, gejala, sifat dan atribut terdapat berbagai keajaiban yang menunjukkan kebijaksanaan, kekuasaan, kemuliaan dan keagungan Allah. Akan tetapi hal tersebut tidak dapat dijangkau seluruhnya karena sekiranya lautan dijadikan tinta untuk menulis hal tersebut, niscaya lautan itu akan mengering sebelum mencapai sepersepuluhnya.⁴²

h. Mengingat Kematian dan Pendek Angan-Angan

Sesungguhnya di antara hal-hal yang membuat jiwa menjadi angkuh dan mendorongnya kepada pertarungan yang merugikan dan syahwat yang tercela adalah panjang angan-angan dan lupa akan kematian. Oleh karena itu diantara hal-hal yang bisa mengobati jiwa adalah mengingat kematian yang merupakan dampak kekuasaan Ilahi, dan pendek angan-angan yang merupakan dampak dari mengingat kematian. Jika angan-angan pendek dan manusia mengingat kematian, maka ketekunannya dalam melaksanakan hak-hak Allah semakin meningkat dan semakin ikhlas dalam beramal.

Rasulullah saw. bersabda, *“Orang yang cerdas adalah orang yang mengintropeksi dirinya (bermuhasabah) dan beramal untuk (kehidupan) setelah kematian.”*⁴³ Persiapan untuk menghadapi sesuatu tidak dapat sempurna kecuali dengan selalu mengingatnya di dalam hati. Sementara itu, untuk selalu mengingat itu tidak dapat dilakukan kecuali dengan mendengarkan dan memerhatikan hal-hal yang mengingatkannya sehingga hal itu

133. ⁴² Hawwa, *Intisari Kitab Ihya Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali*. h. 132-

⁴³ Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan ia menilai hadis itu hasan.

dapat menjadi pendorong untuk mempersiapkan diri.

Sebagaimana firman Allah Swt.,

اَقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُ بُوَهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ

“Telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amalan mereka, sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling (daripadanya).”

(QS. Al-Anbiya: 1)

Keberangkatan menuju kehidupan setelah mati telah dekat waktunya, sementara itu umur yang tersisa sangat sedikit, tetapi manusia tetap lalai.

Ketahuilah bahwa orang yang tenggelam dalam arus dunia, menyukai tipu dayanya, dan cinta terhadap kenikmatannya, ialah orang yang hatinya lalai dari mengingat kematian, bahkan jika diingatkan ia benci dan menghindar. Mereka adalah orang-orang yang disebutkan Allah dalam firman-Nya, *“Katakanlah (hai Muhammad) ‘sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.’* **(QS. Al-Jumu’ah: 8)**. Kemudian manusia ada yang tenggelam dalam dunia, ada pula yang bertaubat dan ada pula yang arif. Adapun orang yang tenggelam dalam dunia, ia tidak mengingat kematian. Sekalipun ia mengingat, maka ia mengingatkannya karena menyayangkan dunia dan sibuk mencela dirinya, mengingat kematian hanya membuatnya semakin jauh dari Allah. Adapun orang yang bertaubat, ia sering mengingat kematian untuk menumbuhkan rasa cemas dan takut di dalam hatinya, lalu ia terus

menyempurnakan tobat, kadang pula ia tidak menyukai kematian karena takut disergap olehnya sebelum tobatnya sempurna dan sebelum bekalnya siap.

Dalam hal itu maka ia dimaafkan dan tidak termasuk dalam sabda Rasulullah, *“barang siapa membenci pertemuan dengan Allah, maka Allah membenci pertemuan dengannya.”*⁴⁴ Sebab, sebenarnya dia tidak membenci kematian dan pertemuan dengan Allah, tetapi khawatir tidak dapat bertemu dengan Allah disebabkan oleh kecerobohannya. Dia diibaratkan sebagai orang yang memperlambat pertemuan dengan kekasihnya karena sibuk mempersiapkan diri agar dapat menemuinya dalam keadaan yang disukainya, maka ia tidak dianggap sebagai orang yang membenci pertemuan dengannya. Ciri-ciri orang ini adalah ia selalu mempersiapkan diri untuk menghadapi kematian, tidak ada kesibukan selain itu. Jika tidak demikian, maka ia termasuk orang-orang yang tenggelam ke dalam dunia. Sedangkan orang arif, ia selalu mengingat kematian karena kematian adalah janji pertemuannya dengan sang Kekasih. Orang yang mencintai tidak akan melupakan janji pertemuannya dengan sang kekasih. Biasanya, orang yang seperti ini menganggap lambat datangnya kematian, dan ia mencintai kedatangannya agar ia bebas dari kampung orang-orang yang durhaka dan berpindah ke sisi Allah.⁴⁵

⁴⁴ Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim

⁴⁵ Sa'id Hawwa, Op.Cit., h. 154-157.

C. Akidah dan Akhlak

1. Pengertian Akidah

Menurut bahasa, kata akidah berasal dari bahasa Arab, yang berakar dari kata *'aqada-ya' qidu-'aqdan-'aqīdatan*. *'Aqdan* berarti simpulan, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi *'aqidah*, berarti keyakinan.⁴⁶ Dalam Kamus Al-Qur'an, *'aqīdah* diartikan sebagai keyakinan atau kepercayaan yang mengikat (mempertalikan) antara jiwa makhluk yang diciptakan dengan Al-khâliq (Yang Menciptakan).⁴⁷

Dari pendapat di atas, akidah adalah keyakinan yang dianut oleh setiap manusia terhadap sesuatu hal, yang menjadi dasar aktivitas dan pandangan hidupnya. Setiap manusia memiliki akidah, baik dalam bentuk *monotheisme*, *politheisme*, maupun faham lainnya, yang bermuara pada keyakinan yang kokoh dan tidak tergoyahkan.

Definisi akidah dapat diperhatikan dari sejumlah pakarnya, diantaranya:

a. Menurut Hasan al-Banna

الْعَقَا يُدْ هِيَ الْأُمُورُ الَّتِي يَخْبُ أَنْ يُصَدِّقَ بِهَا قَلْبُكَ
وَتَطْمَئِنُّ إِلَيْهَا نَفْسُكَ وَتَكُونُ يَقِينًا عِنْدَكَ لَا يَمَّا زُحُهُ
رَيْبٌ وَلَا يُخَالِطُهُ شَكٌّ

"Aqa'id bentuk jama' dari ('aqidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati(mu), mendatangkan ketenteraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keraguan."

b. Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairiy

⁴⁶ Al-Munawir, Kamus Bahasa Arab al-Munawwir, (1984), h.1023

⁴⁷ Ahsin W. Al-Hafidz, Kamus Ilmu Al-Qur'an, (Jakarta: Amzah, 2008),

الْعَقِيدَةُ هِيَ مَجْمُوعَةٌ مِنْ قَضَايَا الْحَقِّ الْبَدِهيَّةِ
 الْمُسَلَّمَةِ بِالْعَقْلِ، وَالسَّمْعِ وَالْفِطْرَةِ، يَعْقُدُ عَلَيْهَا
 الْإِنْسَانُ قَلْبَهُ، وَيُثَبِّتُ عَلَيْهَا صَدْرَهُ خَازِمًا بِصِحَّتِهَا.
 قَاطِعًا بِوُجُودِهَا وَتَثْبُوتِهَا لَا يَرَى جِلَافَهَا أَنَّهُ يَصِحُّ أَوْ
 يَكُونُ أَبَدًا

“Akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan oleh manusia di dalam hati serta pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran.”⁴⁸

- c. Menurut Nashir al-‘Aql, Akidah Islam adalah kepercayaan yang konstan kepada Allah SWT, para Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, Hari Akhir, qadar (takdir) yang baik dan yang buruk, serta seluruh muatan Al-Qur’an al-Karim dan al-Sunnah al-Shahihah berupa pokok-pokok agama, perintah-perintah dan berita-beritanya⁴⁹

Dari ketiga definisi di atas dapat diambil intisari ciri dari akidah, yaitu:

- 1) Keyakinan yang tidak bercampur dengan suatu apapun.
- 2) Kebenaran yang dapat diterima secara umum berdasarkan akal, wahyu dan fitrah.
- 3) Kebenaran yang dipatrikan dalam hati manusia dan menolak segala sesuatu dengan kebenaran tersebut.

⁴⁸ Sudarsono Shobron, et al., Studi Islam 1, Peny. Mahasri Shobahiya dan Imron Rosyadi (Surakarta: LPID, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2005), h.2.

⁴⁹ Syaikh Abdullah bin Abdul Hamid Al-Atsari dan Syaikh Muhammad bin Ibrahim Al-Hamad, Penerj. Izuddin Karimi dan Najib Junaidi, *Ringkasan Keyakinan Islam (Aqidah Ahlus Sunnah wal Jamaah)* (Surabaya: Pustaka Laraiba Bima Amanta, 2006), h. 282.

- 4) Keyakinan atau kepercayaan yang menghubungkan antara jiwa manusia dengan *Al-Khaliq* yang dapat menimbulkan ketenangan dan ketentraman.
- 5) Akidah Islam adalah keyakinan yang kokoh terhadap Allah SWT, para Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, Hari Akhir, qadar (takdir) yang baik dan yang buruk.

2. Kriteria Akidah

Akidah memiliki kriteria tersendiri yang berbeda dengan kriteria yang lain, yaitu⁵⁰:

- a. Memiliki logi kebenaran yang dapat diterima secara umum

Ilmu adalah kebenaran. Sebab dengan memiliki ilmu, manusia dapat melihat kebenaran faktual dan nyata, paling relatif berbentuk logika. Untuk itu, ilmu dibagi menjadi dua, yaitu ilmu *dharuri* dan ilmu *nazhari*. Ilmu *dharuri* adalah ilmu yang dihasilkan oleh penginderaan, tidak memerlukan dalil dan pembuktian. Misalnya, ketika seseorang melihat bola, maka sudah pasti orang itu tidak lagi memerlukan pembuktian untuk menyatakan bahwa bola tersebut ada atau tidak. Sementara itu, ilmu *Nazhari* adalah ilmu yang diperoleh dengan memerlukan dalil dan pembuktian. Misalnya, bola adalah benda bulat yang memiliki ukuran lingkaran tertentu. Untuk membuktikan besarnya lingkaran bola, maka perlu dibuktikan dengan terlebih dulu dengan mengukurnya. Setelah itu, maka dapat diketahui berapa besar lingkaran bola tersebut.

- b. Sesuai dengan fitrah manusia

⁵⁰ Nurzannah, dkk. h. 6-9.

Untuk mencapai pada suatu kebenaran, manusia harus melakukan berbagai cara, di antaranya dengan menggunakan inderawi, akal, intuisi⁵¹, dan dengan mengandalkan pendalaman terhadap wahyu. Indrawi digunakan untuk mencari kebenaran empiris (berdasarkan pengalaman). Jika sesuatu yang dilihat oleh mata sesuai dengan kenyataan, maka kebenaran yang diinginkan tercapai. Kemudian, akal digunakan untuk menguji kebenaran dengan menggunakan logika yang rasional. Bilaman suatu kebenaran yang dicapai sesuai dengan logika dan rasio, maka kebenaran yang dicari tercapai. Selanjutnya, penggunaan intuisi digunakan untuk mencari kebenaran, pada dasarnya adalah memfungsikan wahyu sebagai petunjuk bagi manusia tentang siapa Tuhan sesungguhnya.

- c. Keyakinan tidak boleh bercampur sedikitpun dengan keraguan

Untuk sampai ke tingkat *'ilmu al-yaqin*, manusia umumnya melewati tiga tahapan sebelumnya, yaitu:

- 1) *Syakk* (ragu), yaitu keberadaan posisi hati dan jiwa antara membenarkan sesuatu atau menolaknya.
- 2) *Zhann*, yaitu salah satu sedikit lebih kuat dari yang lainnya sebab ada dalil yang menguatkannya.

⁵¹ Indrawi mengandalkan pencerapan indra-indra lahir (*sense perception*), terutama indra penglihatan, yakni dengan melakukan observasi terhadap objek-objek non fisik. Sementara itu, intuisi hanya dapat digunakan untuk membuktikan kebenaran sesuatu yang bersifat non empiris atau non fisik. Intuisi ini dapat difungsikan manakala seseorang yang secara intuitif memanfaatkan keberadaan wahyu untuk mengetahui objek-objek non fisik secara lebih langsung. (lihat Mulyadi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan; Pengantar Epistemologi Islam*, seri Filsafat Islam (Bandung: Mizan, 2003), h. 51-53).

- 3) *Ghalabah al-zhann*, yaitu cenderung lebih menguatkan salah satu karena sudah meyakini kebenarannya.
 - 4) *Ilmu al-yaqin*, yakni keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keraguan. Keyakinan yang sudah sampai pada tingkat ilmu inilah yang disebut dengan akidah.
- d. Akidah harus mendatangkan ketentraman jiwa
- Jika seseorang harus meyakini sesuatu yang bertentangan dengan jiwanya, aka keyakinan itu tidak akan mendatangkan ketenangan. Akan tetapi, keyakinan terhadap akidah Islam yang sesungguhnya, akan melahirkan ketenangan jiwa. Artinya, manusia tidak bisa meyakini sesuatu yang berlawanan dengan keyakinannya. Jika hal tersebut terjadi, maka tidak bisa mendatangkan ketentraman jiwa.
- e. Akidah yang benar menolak segala hal yang bertentangan dengan keyakinan
- Secara logika, seseorang tidak dapat meyakini dua hal yang bertentangan sekaligus. Oleh karena itu, keyakinan yang kokoh tidak mungkin secara bersamaan meyakini kebenaran lain yang sama kuatnya.
- f. Memiliki tingkat keyakinan yang kokoh
- 1) Keyakinan akan bertambah kuat apabila seseorang mendapatkan informasi tentang keyakinan tersebut dari seseorang yang dikenal tidak pernah berbohong.
 - 2) Keyakinan yang kokoh akan bertambah kuat apabila memperoleh informasi yang sama dari berbagai sumber yang benar.
 - 3) Keyakinan akan semakin kuat bilamana seseorang telah merasakan kebenaran dan kebaikan dari keyakinan itu sendiri.

3. Ruang Lingkup Akidah

Jika membahas ruang lingkup akidah, maka terdapat sejumlah pendapat dari pakar yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, meskipun juga memiliki kesamaan di sisi yang lain, di antaranya:

- a. Menurut Hasan al-Banna, ruang lingkup pembahasan akidah Islam meliputi⁵²:
 - 1) *Ilahiyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan ilah (Tuhan, Allah), seperti wujud Allah, nama dan sifat-sifat Allah, perbuatan Allah, dan lain sebagainya.
 - 2) *Nubuwwat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan tentang kitab-kitab Allah yang dibawa para Rasul, mu'jizat Rasul, dan sebagainya.
 - 3) *Ruhaniyyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik, seperti malaikat, jin, syaithan, ruh, dan sebagainya.
 - 4) *Sam'iyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat dalil naqli berupa Al-Qur'an dan al-Sunnah, seperti alam barzah, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga, neraka, dan sebagainya.

- b. Golongan kebanyakan Muslimin mendasarkan pendapatnya tentang ruang lingkup *iman*, kepada Firman Allah, yang antara lain terdapat dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 177 dan 185 berikut ini:

﴿لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ
وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ
وَالْكِتَابِ وَالرَّسُولِ ۚ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوَى الْقُرْبَى
وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَأَبْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ

⁵² Yunahar Ilyas, Kuliah 'Aqidah Islam (LPPI, Yogyakarta, 2004), h. 5-6

وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُؤْمِنُونَ بَعَثَهُمْ إِذَا
 عَلَهُمْ ۖ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ
 الْبَأْسِ ۗ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ
 مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ وَمَنْ
 كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ
 الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ
 مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

“(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur’an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, makahendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu,

dan tidak menghendaki kesukaran bagimu dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.”

Kedua ayat di atas mencerminkan ruang lingkup akidah, yang terdiri dari enam pokok keyakinan, yaitu: beriman kepada Allah, beriman kepada para malaikat, beriman kepada Kitab-Kitab suci, beriman kepada para Rasul, beriman kepada Hari Kiamat, dan beriman kepada Qadha dan Qadar Allah SWT.

c. Sumber akidah Islam

Sumber akidah Islam bagi seorang muslim adalah Al-Qur'an dan al-Sunnah. Apa saja yang telah diwahyukan Allah dalam Al-Qur'an dan sesuatu yang diriwayatkan sampai kepada Rasulullah dalam al-Sunnah-nya (*sunnah al-maqbulah*) wajib diimani atau diyakini dan diamalkan.

4. Pengertian Akhlak

Jika ditelusuri, kata akhlak dalam bentuk tunggal tidak terdapat dalam Al-Qur'an, akan tetapi dalam bentuk jamak, yaitu khuluq sebagaimana yang disebutkan dalam surah al-Syu'ara, 26: 137, yang berbunyi:

إِنْ هَدَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣٧﴾

“(Agama kami) Ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu.”

Kemudian, ayat berikut ini:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

Dari ayat di atas dapat difahami bahwa *akhlak* dengan makna *khuluq* diartikan sebagai adat kebiasaan. Artinya bahwa, adat kebiasaan dapat menjadi tingkah laku. Dapat juga diartikan dengan (1) tabiat, budi pekerti, (2) kebiasaan atau adat, (3) keperwiraan, kesatria, kejantanan, (4) agama, dan (5) kemarahan (*al-ghadab*).⁵³

Sedangkan definisi akhlak menurut beberapa pakarnya adalah sebagai berikut ini:

a. Menurut para ulama

“Akhlak adalah peraturan Allah yang bersumberkan pada Al-Qur’an dan Sunnah Rasul, baik yang menyangkut hubungan dengan *Al-Khaliq* (Allah), hubungan manusia dengan sesamanya, ataupun hubungan manusia dengan lingkungannya (makhluk lainnya)”.⁵⁴

b. Menurut Imam Al-Ghazali

“Al-Khuluq (jamaknya al-akhlaq) ialah ibarat (sifat atau keadaan) dari perilaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa, dari jiwa tersebut tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.”

c. Ibrahim Anis sebagaimana yang dikutip oleh Yunahar

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ رَاسِخَةٌ، تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَعْمَالُ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah berbagai macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.”

⁵³ Departemen Pendidikan Nasional, Ensiklopedi Islam, Cet. 11 (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003), h. 102.

⁵⁴ Ahsin W. Al-Hafidz, Kamus Al-Qur’an, cet. 3 (Jakarta: Amzah, 2008), h. 18.

Karena akhlak meresap dalam jiwa, maka suatu perbuatan baru disebut akhlak apabila terpenuhi beberapa syarat:

- a. Perbuatan itu dilakukan berulang-ulang. Jika suatu perbuatan hanya dilakukan sekali saja, maka tidak dapat disebut akhlak.
- b. Perbuatan itu timbul dengan mudah tanpa dipikirkan atau diteliti lebih dahulu sehingga ia benar-benar merupakan suatu kebiasaan.

5. Tujuan Akhlak

Tujuan akhlak adalah agar seseorang memiliki pegangan dalam bertingkah laku dan bergaul dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk menjadikan akhlak seseorang menjadi baik, benar, dan sempurna, perlu dilakukan pendidikan akhlak yang mapan. Kemapanan akhlak tentunya akan membuahkan hasil yang manis dan luar biasa baik bagi diri sendiri, bagi orang, ataupun makhluk lain yang ada di sekelilingnya dengan pembinaan dan latihan.

Berikut adalah buat yang dapat dipetik dari seseorang yang mempelajari akhlak:

- a. Secara akademis dapat memiliki pengetahuan yang benar tentang akhlak yang baik dan benar.
- b. Secara praktis dapat menerapkan akhlak yang al-mahmudah dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Dengan akhlak yang baik, seseorang akan disenangi Allah dan disukai semua kawan maupun lawan.
- d. Dengan akhlak yang baik seseorang akan merasakan hidup yang tenang dan tenteram karena terhindar dari perbuatan dosa dan maksiat.
- e. Akhal yang baik dapat menghantarkan manusia menuju Syurga, tentunya diiringi dengan akidah Islam yang murni.

6. Kedudukan akhlak dalam Islam

Kedudukan akhlak dalam Islam memiliki posisi penting dan istimewa karena bidang akhlak menjadi prioritas dalam Risalah Nabi Muhammad SAW. Adapun penjelasan yang menegaskan kedudukan akhlak ini adalah sebagai berikut:

- a. Akhlak merupakan misi utama risalah Nabi Muhammad SAW

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِتُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (روه بيهقي)

“*Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak.*”

Maknanya adalah untuk memperbaiki kehidupan manusia, terlebih dahulu diperbaiki akhlaknya.

- b. Akhlak salah satu ajaran pokok Islam

Diriwayatkan bahwa, seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah SAW:

يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الدِّينُ؟ فَقَالَ الرَّسُولُ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
حُسْنُ الْخُلُقِ

“*Ya Rasulullah, apakah agama itu? Beliau menjawab: (agama adalah) akhlak yang baik.*”

- c. Akhlak yang baik memberatkan amal kebaikan di *yawn al-mizan* (hari akhir)
- d. Baik buruknya akhlak seseorang merupakan barometer imannya
- e. Akhlak yang baik sebagai bukti pengabdianya kepada Allah

7. Hubungan akidah dengan akhlak

Akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Ibarat dua sisi mata uang, sisi yang satu dengan yang lainlah –yang menjadikan ia sebagai mata uang—bukan hanya satu sisi. Dengan demikian,

kepribadian seseorang akan utuh manakala ia memiliki akidah dan akhlak yang benar dan baik sekaligus.

Akidah yang lurus akan melahirkan amalan yang benar. Jika ada orang yang mengaku benar-benar beriman kepada ke-Esa-an Allah, tetapi masih melahirkan perilaku yang kurang benar, berarti imannya masih belum lurus atau belum murni.

Kemurnian iman kepada Allah akan melahirkan amalan yang bernas karena seseorang yang memiliki iman yang murni, akan merasakan kehadiran Allah dalam setiap tidaklakunya. Menurut Sudarsono, perasaan seperti ini bukan saja menghindarkan seseorang dari berbuat jahat, tetapi malah memberi motivasi untuk selalu berbuat yang terbaik.

Rasulullah SAW bersabda sebagai berikut:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ وَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ (رواه مسلم)

“Sesungguhnya engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya dan jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Allah melihatnya.” (H. R. Muslim)

Hubungan antara iman dan akhlak sama sekali tidak dapat dipisahkan. Imam mendasari akhlak, sedangkan akhlak yang baik terlahir berdasarkan pada iman yang benar pula. Asmaran As mengungkapkan bahwa akidah (iman) tanpa akhlak adalah seumpama sebatang pohon yang tidak dapat dijadikan tempat berlindung disaat kepanasan dan tidak pula ada buahnya yang dapat dipetik. Sebaliknya, akhlak tanpa akidah hanya merupakan bayang-bayang bagi benda yang tidak tetap, yang selalu bergerak. Oleh karena itu, Islam memberikan perhatian serius terhadap pendidikan Akhlak.⁵⁵

⁵⁵ Asmaran AS, Pengantar Studi Akhlak, Edisi Revisi (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2002), h. 109

DAFTAR RUJUKAN

Buku:

- Abu Hamid al-Ghazali, Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin, terj. Bahrn Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009, h. 251.
- Ahyadi, Abdul Aziz. Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. (2009) Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin, terj. Bahrn Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Al-Ghazali, Imam. Ihya 'Ulum al-Din, Jilid III. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Hafidz, Ahsin. W. (2008). Kamus Ilmu Al-Qur'an. Jakarta: Amzah.
- AS, Asmaran. (2002). Pengantar Studi Akhlak, Edisi Revisi. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Bagir, Haidar (2005). Buku Saku Tasawuf. Bandung: Penerbit Arasy.
- Anwar, C. (2014). Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis, Yogyakarta: Suka-Press.
- _____, (2017). *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. IRCiSoD, 2017.
- Che Zarrina Saa'ri dan Joni Tamkin Borhan (2008). Relationship Between Sufism and Islamic Psychospirituality" dlm. Akbar Husain et al. (ed) Horizon of Spiritual Psychology. India: Global Vision Publishing House.
- Daradjat, Zakiah. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.

- Fauzi, Akhmad. (2020). Akidah Akhlak kelas VII. Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, dan Kementerian Agama RI.
- Harun Din. (2007). Islam: Ibadah Pembina Tamadun Manusia. Kuala Lumpur: PTS Millennia Sdn. Bhd.
- Hasyim, Yusuf. (2020). Akidah Akhlak kelas VIII. Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, dan Kementerian Agama RI.
- Hawwa, Sa'id. *Intisari Kitab Ihya Ulumuddin Karya Iam Al-Ghazali*. II. Yogyakarta: Mutiara Media, 2022.
- Ismail, F. F., & Mutawalli, A. H. (2012). Cara Mudah Belajar Filsafat (Barat dan Islam). Yogyakarta: Ircisod.
- Nasution, Ahmad Bangun, dan Rayani Hanum Siregar (2013). Akhlak Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya (Disertai Tokoh-tokoh Sufi). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nata, Abuddin. Metodologi Studi Islam. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- Nugrahani, Farida. Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. Surakarta: 2014.
- Nuroboko, Cholid & Ahmadi. (1997). Metodologi Penelitian. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Nurzannah. Akrim., & Yunus Daulay, Mahmud. (2017). Akidah dan Akhlak. Medan: UMSU PRESS.
- Muta'allimah. (2020). Akidah dan Akhlak kelas IX. Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, dan Kementerian Agama RI.
- Sholeh, A Khudori Sholeh (2009). Skeptisme Al-Ghazali. Malang: UIN Malang Press.

- Siyoto, Sandu., dkk. (Juni, 2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Supriyadi, Dedi (2013). *Pengantar Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*. Cet. II. Bandung: PT. Remaja Rosdakkarya, 1994.
- Yakub, Ismail (Desember 1963), *Terjemahan Ihya' 'Ulumuddin*, Percetakan Imballo, cet.II

Jurnal:

- Ansori, M. R., Ibrahim, D., & Munir, M. (2019). Konsep Pendidikan Sufistik Menurut Syeh Abu Hasan Asy-Sadzily (Tela'ah Kitab Risalatul Amin Fi Wusuli Li Robbil Alamin). *Muaddib: Islamic Education Journal*, 2(1), 60-69.
- bin Yaacob, M. S., Omar, S. H. S., & Islam, F. K. PENGURUSAN CEMERLANG MENERUSI SOLAT KHUSYUK BERPANDUKAN MODEL AL-GHAZALI.
- Burlian, P. (2013). Konsep Al-Nafs Dalam Kajian Tasawuf Al-Ghazālī. *Jurnal Theologia*, 24(2), 223-246.
- Badruzaman. "Aspek-Aspek Filosofis Zakat Dalam Al-Qur'an Dan As-Sunnah." *Asas: Jurnal Hukum Dan Ekomomi Islam* 8, no. 1 (2016): 30–36.
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/asas/article/view/1221/969>.
- Budiyono, Ahmad, Arif Rahman Hakim, and Mohammad Lindu Aji Santoso. "Konsepsi Kegiatan Amal Saleh Solusi Pembentukan Karakter Religius." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 11, no. 2 (2022): 176–90.
<https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v1i2.609>.
- Chairul Anwal, dkk, (2018). Efektivitas Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi: Pengaruhnya Terhadap Karakter

Mahasiswa di Era Industri 4.0.” TADRIS: *Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*.

Fauzan, Muchamad. “Upaya Pembangunan Karakter Mahasiswa STAIN Pekalongan Melalui Kegiatan Menulis Karya Ilmiah Berprinsip ESQ 165 (Satu Ihsan, Enam Rukun Iman Dan Lima Rukun Islam).” *Forum Tarbiyah* 10, no. 1 (2012): 67–90.

Ghoni, Abdul. “Konsep Tawakal Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam.” *An-Nuha* 3, no. 1 (2016): 109–21. <http://www.ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/article/view/103>.

Hadori, Mohamat & Hamid. “TEKNIK TAZKIYATUN AN-NAFS DALAM.” *Kajian Bimbingan Dan Konseling Islam* 1, no. 2 (2022): 70–79.

Kasim, Dulsukmi. “FIQH HAJI (Suatu Tinjauan Historis Dan Filosofis).” *Jurnal Al-'Adl* 11, no. 2 (2018): 151.

M.Pd.I, Makhromi. “ISTIQOMAH DALAM BELAJAR (Studi Atas Kitab Ta’lim Wa Muta’allim).” *Jurnal Pemikiran Keislaman* 25, no. 1 (2014): 163–76. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v25i1.166>.

Mokhtar, Ahmad A’toa’, and Mardiana Mohd Noor. “Zikir Dan Tafakkur Asas Psikoterapi Islam.” *Jurnal Pengajian Islam* 14, no. 1 (2021): 204–17.

Montgomery Watt, William. “Al-Ghazālī Muslim Jurist, Theologian, and Mystic.” *Britannica*, 2023. <https://www.britannica.com/biography/Rene-Descartes>.

Rahman, Yasir Abdul. “Implementasi Konsep Muahadah Mujahadah, Muraqabah, Muhasabah Dan Mu’aqabah Dalam Layanan Customer.” *Bisnis Islam / VIII*, no. 2 (2014): 123–34.

Sa’id Hawwa. *Intisari Kitab IHYA ULUMUDDIN Karya IMAM AL-GHAZALI*. II. Yogyakarta: Mutiara Media, 2022.

LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PUSAT PERPUSTAKAAN

Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame 1, Bandar Lampung 35131
 Telp. (0721) 780687-74531 Fax. 780422 Website: www.radenintan.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-0156/ Un.16 / P1 /KT/I/ 2024

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I
 NIP : 197308291998031003
 Jabatan : Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung
 Menerangkan bahwa artikel ilmiah dengan judul

**PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI TENTANG KONSEP TAZKIYATUN NAFS DAN
 KONTEKSTUALISASINYA DENGAN MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK**
 Karya

NAMA	NPM	FAKULTAS/PRODI
RARA RANTI RAFITRI	1911010166	FTK/PAI

Bebas Plagiasi sesuai Cek dengan tingkat kemiripan sebesar 19%. Dan dinyatakan **Lulus** dengan bukti terlampir.

Demikian Keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, 10 Januari 2024
 Kepala Pusat Perpustakaan



Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I
 NIP. 197308291998031003

Ket:

1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli Pusat Perpustakaan.
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository
3. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Rincian Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Skripsi Untuk Salah Satu Syarat Penyebaran di Pusat Perpustakaan.

PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI
TENTANG KONSEP TAZKIYATUN
NAFS DAN
KONTEKSTUALISASINYA
DENGAN MATA PELAJARAN
AKIDAH AKHLAK

by Perpustakaan UIN RIL

Submission date: 10-Jan-2024 04:06PM (UTC+0700)

Submission ID: 2268788539

File name: skripsi_Rara_Ranti_Rafitri_1911010166.docx (2.75M)

Word count: 9465

Character count: 62509

PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI TENTANG KONSEP
TAZKIYATUN NAFS DAN KONTEKSTUALISASINYA DENGAN
MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.radenintan.ac.id Internet Source	4%
2	e-campus.iainbukittinggi.ac.id Internet Source	2%
3	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
4	journal.walisongo.ac.id Internet Source	1%
5	repository.upi.edu Internet Source	<1%
6	fahru-din-erfan.blogspot.com Internet Source	<1%
7	tafsirhadits2012.blogspot.ca Internet Source	<1%
8	istiwasiaturrohmi.blogspot.com Internet Source	<1%

digilib.uinsby.ac.id

9	Internet Source	<1 %
10	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
11	hrmars.com Internet Source	<1 %
12	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
13	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	<1 %
14	adoc.pub Internet Source	<1 %
15	jurnal.stituwjombang.ac.id Internet Source	<1 %
16	www.ejournal.staimadiun.ac.id Internet Source	<1 %
17	zahratussaadah.wordpress.com Internet Source	<1 %
18	Makhromi M.Pd.I. "ISTIQOMAH DALAM BELAJAR (Studi atas Kitab Ta'lim Wa Muta'allim)", Jurnal Pemikiran Keislaman, 2014 Publication	<1 %
19	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %

20	harmoniliterasi.blogspot.com Internet Source	<1 %
21	docplayer.info Internet Source	<1 %
22	inlislite.kalselprov.go.id Internet Source	<1 %
23	repository.iainkudus.ac.id Internet Source	<1 %
24	repository.uinbanten.ac.id Internet Source	<1 %
25	repository.uinjambi.ac.id Internet Source	<1 %
26	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1 %
27	ejournal.iainpalopo.ac.id Internet Source	<1 %
28	es.scribd.com Internet Source	<1 %
29	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
30	www.scribd.com Internet Source	<1 %
31	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	<1 %

32	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1 %
33	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1 %
34	specialpengetahuan.blogspot.com Internet Source	<1 %
35	imradewi.blogspot.com Internet Source	<1 %
36	jurnal.umuslim.ac.id Internet Source	<1 %
37	repository.iain-manado.ac.id Internet Source	<1 %
38	repository.unipasby.ac.id Internet Source	<1 %
39	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
40	Muhtadin Dg. Mustafa. "PENINGKATAN EKONOMI UMAT MELALUI ZAKAT PROFESI DAN ZAKAT PRODUKTIF", Bilancia: Jurnal Studi Ilmu Syariah dan Hukum, 2021 Publication	<1 %
41	artikelpendidikan.id Internet Source	<1 %
42	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	<1 %

43	id.scribd.com Internet Source	<1%
44	jurnalpost.com Internet Source	<1%
45	repo.poltekkes-medan.ac.id Internet Source	<1%
46	text-id.123dok.com Internet Source	<1%
47	core.ac.uk Internet Source	<1%
48	digilib.uinsa.ac.id Internet Source	<1%
49	geograf.id Internet Source	<1%
50	ilmuakuntansi.web.id Internet Source	<1%
51	islam.nu.or.id Internet Source	<1%
52	jurnal.upi.edu Internet Source	<1%
53	manorarjunes.blogspot.com Internet Source	<1%
54	ahlulbadr313.blogspot.com Internet Source	<1%

55	demiallah.wordpress.com Internet Source	<1 %
56	ejournal-iakn-manado.ac.id Internet Source	<1 %
57	eprints.umpo.ac.id Internet Source	<1 %
58	jurnal.darmajaya.ac.id Internet Source	<1 %
59	nlpcepat.com Internet Source	<1 %
60	renunganranditeherawan.blogspot.com Internet Source	<1 %
61	repository.uinmataram.ac.id Internet Source	<1 %
62	www.locus.or.id Internet Source	<1 %
63	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	<1 %
64	aurapantareicomunica.blogspot.com Internet Source	<1 %
65	sampenulis.wordpress.com Internet Source	<1 %

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches < 5 words